MEMULIAKAN

Ilmu

PENJELASAN

كتاب خلاصة تعظيم العلم
الشيخ صالح العصيمي

ABU YUSUF AKHMAD JA'FAR

ABU YUSUF AKHMAD JA’FAR

MEMULIAKAN ILMU

PENJELASAN

كتابُ خلاصة تَعْظِيْمِ العِلْمِ للشَيْخِ صَالِح العُصَيْمِي

Muqoddimah

الحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَ يَرْضَى ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ

قَالَ اللهُ تَعَالَى : يَآيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَ لَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

وَ إِنَّ أَصْدَقَ الحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ تَعَالَى ، وَ خيْرَ الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، وَ شَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُـهَا فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

أَمَّا بَعْدُ ،

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita, namun tidak banyak nikmat yang diberikan olehNya kita manfaatkan untuk kebaikan dan ketaatan. Patut bagi kita untuk selalu intropeksi diri pada setiap langkah yang kita lalui dalam kehidupan dunia ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad ﷺ, beliau telah mengemban amanah untuk menjadi tauladan bagi umat ini dan beliau jalankan amanah itu dengan sempurna. Patut bagi kita untuk selalu berada dalam naungan sunnahnya, baik itu keyakinan, perkataan maupun perbuatan.

Belajar agama Islam merupakan kewajiban bagi kita semua yang mengaku dirinya sebagai seorang Muslim. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menuntut ilmu di zaman yang mana segala sesuatu telah dipermudah oleh Allah *Ta'ala*.

Dalam kesempatan kali ini, Allah *Ta'ala* memberikan kemudahan bagi kami untuk menyelesaikan kajian kitab *Khulashoh Ta'dzimil Ilmi* karya Syaikh Sholih Al-'Ushoimi *Hafidzahullahu Ta'ala* dalam dauroh selama 3 hari bersama para santri di Markiz Darul Qur'an was Sunnah, Lipatkain – Kampar Kiri, Riau, pada tanggal 23 Maret 2019 hingga selesai.

Kemudian pada awal tahun 2020, kami diberi kesempatan oleh Allah, untuk mengikuti kajian kitab ini bersama penulisnya secara langsung (yaitu Syaikh Sholih Al-'Ushoimi *Hafidzahullahu Ta'ala*) di Masjid Nabawi dalam sebuah dauroh yang berlangsung selama beberapa hari.

Berkat taufiq dari Allah *Ta'ala* kami bisa membukukan hasil belajar bersama beliau dengan beberapa tambahan dari referensi lainnya, dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami untuk pembelajar pemula dan bisa buat referensi bagi pelajar lanjutan.

Secara garis besar bahwa buku ini membahas tentang 20 Pokok Penting tentang Memuliakan sebuah Ilmu. Dan buku ini sangat penting bagi penuntut ilmu untuk dijadikan panduan dalam menuntut ilmu, karena berisikan tentang adab-adab yang harus diperhatikan dalam proses menuntut ilmu.

Buku ini hampir sama dengan buku-buku tentang adab menunut ilmu sebelumnya, seperti Hilyah Talibil Ilmi Bakr Abu Zaid, Ta'lim A-Muta'allim Az-Zarnuji, Tadzkirotus Sami Ibnu Jamaah, Kitabul Ilmi Ibnu Utsaimin dan yang lainnya. Hanya saja buku ini sangat singkat dan dibuat untuk dihafal, karena buku ini merupakan sebuah ringkasan dari buku penulis lainnya yaitu Ta'dzimul Ilmi.

Buku ini juga cocok untuk latihan membaca kitab gundul dan mempraktekkan kaidah nahwu shorof. Kami sertakan teks asli kitab berbahasa arab. Dan disetiap point dari kitab ini, ada soal-jawab untuk melatih pemahaman kita dan muhasabah diri.

Oleh karenanya selayaknya bagi kita untuk mempelajarinya dan memiliki buku ini.

Semoga buku ini bisa memberikan pencerahan bagi kami dan anda semua untuk merubah jalan hidup menuju arah yang lebih baik. Menjadikan kita sebagai penuntut ilmu sejati. Meskipun, sebenarnya kita belum pantas dikatakan sebagai penuntut ilmu. *Allahu Musta'an*.

Dan buku ini kami beri judul **“Memuliakan Ilmu”**, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada di buku ini, kesempurnaan hanya milik Allah *Ta’ala*, kami hanya hamba yang lemah dan penuh dosa. Sudi kiranya jika ada kritik dan masukan positif agar disampaikan kepada kami , agar membuat kami selalu intropeksi diri.

Nas’alullaha Al-‘Aafiyah.

Abu Yusuf Akhmad Ja’far

Madinah, 26 Syawwal 1441 H

DAFTAR ISI

Biografi Syaikh Sholih Al-Ushoimy *Hafidzahullahu Ta'ala*

Nama lengkap beliau adalah Syaikh Sholih bin 'Abdillah bin Hamad Al 'Ushoimiy –*Hafidzahullah Ta'ala*-

Beliau lahir di Riyadh tahun 1391 H dan menetap disana, yang merupakan Ibukota Kerajaan Saudi Arabia tersebut.

Ulama yang saat ini berumur 49 tahun dikenal sebagai ulama hadits dan musnid (memiliki banyak sanad dan memberikannya). Disebutkan pula bahwa beliau telah belajar dari 1000 lebih guru.

Beliau menuntut ilmu sejak usia muda. Beliau telah mengunjungi banyak negeri dalam menuntut ilmu untuk mencari sanad hadits dan sanad berbagai kitab para ulama.

Sampai-sampai beliau dikenal dengan muhaddits (ahli hadits) dari Najed, dikenal pula musnid (ulama yang memiliki banyak sanad). Yang dimaksud memiliki banyak sanad adalah ia memiliki sanad sampai guru-guru beliau yang bisa diteruskan sampai pada penulis hadits (seperti: Imam Bukhari dan Imam Muslim) atau memiliki sanad yang sampai pada berbagai penulis kitab.

Syaikh Sholih Al-Ushoimiy memiliki sanad sampai pada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada kitab:

1. ***Tsalatsatul Ushul.***
2. ***Kitab Tauhid.***
3. ***Kasyfu Syubhat.***
4. ***Qowa'idul Arba'.***
5. ***Fadhul Islam.*** Dan yang lainnya

Beliau juga memiliki sanad sampai Ibnu Taimiyah dalam kitab:

1. ***Al Aqidah Al Wasithiyyah.***
2. ***Muqoddimah fii Ushulit Tafsir.*** Dan yang lainnya

Begitu pula sanad dari kitab:

1. ***Manzhumah Al Qowa'id Al Fiqhiyyah. (Karya: Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di).***
2. ***Al Arba'in An Nawawi. (Karya: Imam Nawawi).***
3. ***Al Muqaddimah Al Aajurromiyah. (Karya: Muhammad Ash-Shanhaji).***
4. ***Nukhbatul Fikar Fi Mushthalahi Ahlil Atsar. (Karya: Al-Hafidz Ibnu Hajar).***
5. ***Al Waroqot Fi Ushulil Fiqh. (Karya: Imam Al-Haramain Al-Juwaini)***

Diatas hanyalah contoh, masih banyak yang lainnya.

Perjalanan beliau dalam mencari sanad, ada yang sampai ke negeri Maghrib (Maroko). Sedangkan sanad berbagai hadits dan kitab Arba'in An Nawawiyah, beliau dapatkan dari India.

Adapun sanad qiroah Al-Qur'an didapatkan dari Mesir. Karena memang sanad qiroah Al-Qur'an dikenal banyak dan aly di Negeri Mesir, sedangkan sanad Aly untuk kutub hadits terkenal di Negeri India.

Kalau dihitung-hitung beliau telah belajar dari 1000 ulama dan dari mereka, beliau membaca kitab guna meraih sanad dan keilmiahan sebuah ilmu.

Dan beliau dikenal dengan orang yang memiliki hafalan luar biasa. Sampai sanad-sanad hadits dihafal dan disebutkan dengan mudah di luar kepala. Beliau dikenal dengan kelihaian membuat syair dan memiliki perhatian yang begitu besar dengan bahasa arab kendati bahasa arab bahasa ibu beliau.

Guru-Guru Beliau :

Sebagaimana telah disebutkan bahwa beliau memiliki banyak guru, hingga bisa dikatakan lebih dari 1000 guru. Di antara ulama-ulama masyhur yang beliau timba ilmu dari mereka adalah:

1. Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz.
2. Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin.
3. Syaikh 'Abdullah bin 'Aqil.
4. Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al Jibrin.
5. Syaikh Bakr Abu Zaid.
6. Syaikh Sholih bin Fauzan Al Fauzan. Dan yang lainnya

Pendidikan Formal :

Beliau adalah salah satu lulusan Universitas Al-Imam Muhammad bin Su'ud (Jamiatul Imam), Riyadh di jenjang S1.

Kemudian beliau menyelesaikan progam S2 dalam ilmu hadits di Universitas Ummul Quro, Mekkah.

Dan kini beliau telah menyelesaikan progam Doktoralnya.

Di samping itu beliau adalah:

Khotib di Jami' Abu Bakr As Shiddiq, Kawasan rumah sakit tentara di Riyadh.

Imam masjid di Jami' Al-Iman di Hayy Nasim Syarqi.

Kajian Ilmiah, beliau biasa mengadakan dauroh ilmiah maupun kajian rutin terutama dalam ilmu hadits.

Beliau juga mengadakan daurah tahunan (musim dingin) di Masjid Nabawi, Dauroh Durus Barnamij Muhimmatul 'Ilmi. Tahun ini (1441 H) adalah daurah yang ke-12 selama beberapa hari, dengan progam menyelesaikan pembacaan dan syarah bersanad dari 15 kitab. Kajian ini menjadi kajian paling diminita oleh kaum muslimin, bahkan yang ikut dari berbagai Negara di dunia, mereka rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk mengikuti dauroh ini.

Karya Ilmiah :

1. ***Ta'zhimul 'Ilmi.***
2. ***Ma'anil Fatihah wa Qishorul Mufasshol.***
3. ***Al Muqoddimah Al Fiqhiyyah Ash Shugro.***
4. ***Khulashoh Muqoddimah Ushulit Tafsir.***
5. ***Dan masih banyak yang lainnya***

Beliau mendapatkan rekomendasi (tazkiyah) dari mufti tertinggi di Negara Arab Saudi Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh.

Dan pada tahun 1438 H beliau diangkat menjadi anggota Haiah Kibar Ulama negara KSA.

Semoga Allah memberikan keberkahan umur pada beliau, diberikan kesehatan dan dimudahkan untuk istiqomah dalam ketaatan.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله المعظَّم بالتوحيد ، وصلى الله وسلم على عبده ورسوله محمدٍ المخصوص بأجل المزيد ، وعلى آله وصحبه أولي الفضل والرَّأي السديد.

أما بعد :

فهذه من كتابي « تعظيم العلم » خلاصةُ اللفظ ، أُعِدَّتْ بالتِقَاطِها لمقصَد الحفظ ، فاستُخْرِجَ منه للمنفعة المذكورة اللُّبَاب، وجُعِلَ فيه الأُنْمُوْذَجُ من كل باب؛ ليكونَ في نفوس الطلبة شمسَ النَّهار، ويَتَرَشَّحُوا بعدَه إلى العمل والادِّكار.

فأسأَل الله لي ولهم لزومَ معاقد التعظيم، والفوزَ بجوامع فضله العظيم.

Terjemah :

Segala puji hanya milik Allah , Dzat yang diagungkan dengan tauhid . Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada hamba dan utusanNya yaitu Nabi Muhammad ﷺ, hamba pilihan dengan kemuliaan yang berlimpah, dan semoga shalawat tercurahkan juga kepada keluarga dan para sahabatnya, yaitu orang-orang yang memiliki keutamaan dan pikiran yang lurus.

Amma ba'du[1] (Adapun setelah itu).

Ini merupakan ringkasan dari kitabku yang berjudul **"Ta'dzhim Al-Ilmi"**. Diringkas dan dikumpulkan dengan maksud untuk dihafal. Maka , telah dipilih inti sarinya. Dan disertakan pula contoh-contoh yang memudahkan pemahaman pada setiap bab. Supaya hal tersebut menjadi jelas di dalam diri para penuntut ilmu, layaknya matahari di siang bolong , sehingga mereka terbekali untuk beramal dan terus mengambil pelajaran darinya .

[1] Asal kalimat أَمَّا بَعْدُ adalah مَهْمَا يَكُنْ مِنْ شِيْءٍ بَعْد فَكَذَا

Maka, aku meminta kepada Allah, untuk diriku dan mereka (para penuntut ilmu) , agar berpegang teguh pada pokok-pokok pengagungan terhadap ilmu, sehingga dapat meraih kemenangan dari Allah yang Maha Agung.

Penjelasan :

Penulis memulai kitabnya dengan basmalah, kemudian dilanjutkan dengan memuji Allah *Ta'ala* dengan hamdalah dan bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ serta keluarga dan para sahabatnya. Ketiga hal ini merupakan adab dalam memulai tulisan menurut kesepakatan ulama. Oleh karenanya, bagi siapa saja yang hendak menulis suatu kitab hendaknya dimulai dengan ketiga hal di atas.

Tulisan ini diringkas dari kitab penulis yang lain, yaitu kitab **Ta'dzim Al-Ilmi.** Tujuan dari ringkasan ini agar mudah dihafal oleh penuntut ilmu, karena hati menyukai suatu yang ringkas dan mudah untuk dihafal.

Makna "الأُنْمُوْذَجُ" maknanya adalah misal atau contoh untuk dipraktekkan, bisa juga di baca "النُمُوْذَجُ", ini merupakan bahasa serapan yang tidak ada asalnya dari bahasa arab.

Lafadz شمسَ النَّهار dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat jelas, yaitu وَاضِحٌ وَ بَيِّنٌ.

Makna dari مَعَاقِدُ التَّعْظِيْمِ yaitu pokok-pokok penting untuk menjelaskan kemuliaan suatu hal tertentu.

Jadi, makna dari مَعَاقِدُ تعظيمِ العِلْمِ adalah pokok-pokok penting yang menjelaskan tentang keagungan ilmu di dalam dada-dada manusia.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ، وأشهد ألا إله إلا اللهُ ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله ، صلى الله عليه وسلم ، وعلى آله وصحبه عدد من تعلم وعلم.

أما بعد :

فإن حَظَّ العبد من العلم موقوف على حظ قلبه من تعظيمه وإجلاله، فمن امتلأ قلبه بتعظيم العلم وإجلاله؛ صلح أن يكون محلا له، وبقدر نقصان هيبة العلم في القلب؛ ينقص حظ العبد منه، حتى يكون من القلوب قلب ليس فيه شيء من العلم.

فمن عظم العلم لاحت أنواره عليه ، ووفدت رسل فنونه إليه ، ولم يكن لهمته غاية إلا تلقيه ، ولا لنفسه لذة إلا الفكر فيه ، وكأَن أبا محمدٍ الدارميَّ الحافظ رحمه الله لمح هذا المعنى ، فختم كتاب العلم من سننه المسمَّاة ب« المسند الجامع » بباب في إعظام العلم.

وأعون شيء على الوصول إلى إعظام العلم وإجلاله : معرفة معاقد تعظيمه ، وهي الأصول الجامعة ، المحقِّقَة لِعَظَمَةِ العلم في القلب، فمن أخذ بها كان معظمًا للعلم مُجِلًّا له، ومن ضيعها فلنفسه أضاع، و لِهَوَاهُ أطاع، فلا يلومنَّ –إن فتر عنه– إلا نفسه، (يداك أَوْكَتَا وفوكَ نفخ)، ومن لا يُكْرِمُ العلمَ لا يُكْرِمُه العلمُ.

Terjemah :

Segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*, saya bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah *Ta'ala*, dan saya bersaksi bahwasannya Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah *Ta'ala*. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada hamba dan utusanNya yaitu Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan para sahabatnya, serta kepada orang-orang yang belajar dan mengajarkan ilmu.

Amma ba'du.

Sesungguhnya kadar seorang hamba dari mendapatkan ilmu itu sesuai dengan besar-kecilnya hati seorang dalam mengagungkan ilmu dan memuliakannya. Barangsiapa hatinya penuh dengan pengagungan terhadap ilmu serta memuliakannya, maka hatinya akan menjadi tempat yang layak bagi ilmu. Begitu juga sebaliknya, kurangnya dalam pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu di hati seorang hamba, maka berkurang pula kadar hamba akan mendapatkan ilmu, bahkan hingga ada hati yang di dalamnya tidak ada ilmu sedikitpun.

Maka barangsiapa yang mengagungkan ilmu, maka akan tampak cahaya ilmu itu pada dirinya. Berbagai macam utusan ilmu akan datang kepada dirinya. Bertalaqqi untuk ilmu menjadi tekad terbesarnya. Dan memikirkan ilmu adalah kelezatan jiwanya. Dan seakan-akan makna ini telah dibenarkan oleh Abu Muhammad ad-Darimi *Rahimahullah*, tatkala beliau menutup Kitab al-Ilmi dari Sunannya yang berjudul *al-Musnad al-Jami*[2] dengan bab " Pengagungan (terhadap) Ilmu " .

Dan yang paling membantu untuk sampai ke tahap pengagungan terhadap ilmu dan memuliakannya, yaitu dengan mengetahui pokok-pokonya, yaitu pondasi-pondasi yang bersifat menyeluruh, yang dengannya pengagungan terhadap ilmu itu bisa terwujud di dalam hati. Maka barangsiapa yang berpegang kepada pokok-pokok ini, maka dia telah mengagungkan ilmu serta memuliakannya. Dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya , maka dia telah menyia-nyiakan dirinya dan mentaati hawa nafsunya. Maka tidak ada yang bisa disalahkan, jika memang meremehkan hal ini, kecuali dirinya sendiri. Tanganmu yang mengikat, Mulutmu yang meniup. Barang siapa yang tidak memuliakan ilmu, maka ilmu tidak akan memuliakannya.

---

[2] Kita kenal dengan nama Al-Musnad Ad-Darimy

Penjelasan :

Ini merupakan muqoddimah kitab asli, yaitu Kitab “Ta’dzimu Al-Ilmi”, adapun yang sebelum ini, adalah muqoddimah untuk “Khulashoh Ta’dzimi Al-Ilmi”.

Pengagungan terhadap ilmu membuka pintu ilmu, dan ilmu bukan hanya sekedar mengumpulkan informasi-informasi, tapi lebih dari itu. Ilmu akan merasuk ke dalam hati dan membekas kepada keseharian seorang hamba dalam beramal, berdakwah, bersifat lemah lembut dan amal-amalan kebaikan yang lainnya.

Jika seorang hamba jauh dari pengagungan terhadap ilmu, maka ilmunya hanya sebatas di lisan, tidak sampai ke hati, sehingga tidak terlihat pengaruhnya ke dalam kehidupannya.

Tujuan mendapatkan ilmu adalah mengantarkan kita untuk beribadah kepada Allah *Ta’ala.*

Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullahu Ta’ala* berkata :

أَصْلُ العِلْمِ خَشْيَةُ الله تعالى

“Ilmu itu adalah rasa takut kepada Allah”[3]

Ungkapan “يداكَ أَوْكَتَا وفوكَ نفخ” adalah sebuah perumpamaan bagi siapa saja yang berjalan menuju kebinasaan dirinya sendiri. Asalnya adalah kisah seorang yang ingin menyebrangi sungai namun tidak bisa berenang, sedangkan dia hanya membawa sebuah wadah air (semacam botol), lalu dia meniupnya agar menjadi besar sehingga bisa membawa dia ke sebrang sungai, alhasil semua tidak seperti harapan sehingga wadah itu mengecil mengakibatkan ia tenggelam.

[3] Lihat Kitab *Hilyah Thalibil Ilmi*, hal. 13

المعقِد الأول

تطهيرُ وعاءِ العلم

وهو القلب ؛ وبِحَسَب طهارة القلب يَدْخُله العلم ، وإذا ازدادت طهارته ازدادت قابِلِيَّته للعلم .

فمن أراد حِيازَة العلم فَلْيُزَيِّنْ باطنه، ويُطَهِّر قلبه من نجاسته ؛ **فالعلم جوهرٌ لطيف لا يصلُح إلَّا للقلب النظيف** .

وطهارة القلب تَرْجِع إلى أصلين عظيمين :

أحدهما : طهارته من نجاسة الشُّبهات.

والآخر : طهارته من نجاسة الشَّهوات.

وإذا كنت تَسْتَحي مِن نظر مخلوق مِثْلِك إلى وَسَخ ثوبك ، فاستح من نظر الله إلى قلبك ، وفيه إِحَنٌ وبلايا ، وذُنوبٌ وخطايا .

ففي صحيح مسلمٍ عن أبي هريرة رضي الله عنه ، أن النبي ﷺ قال :

« إن الله لا يَنْظُرُ إلى صُوَركم وأموالكم ، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم »

مَن طهَّر قلبه فيه العلمُ حَلَّ ، ومن لم يَرْفَع منه نجاسته وَدَعَه العلمُ وارْتَحَل.

قال سهل بن عبد الله رحمه الله : « حرام على قلب أن يَدْخُله النُّوْر فيه شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَه الله ﷻ ».

Pokok Pertama

Penyucian Wadah Ilmu

(Wadah ilmu) yaitu hati. Ilmu itu bisa masuk sesuai dengan kadar kesucian hati; semakin suci sebuah hati, semakin besar pula daya serapnya terhadap ilmu.

Maka, barangsiapa yang ingin menggapai sebuah ilmu, hendaklah dia menghiasi batinnya dan mensucikan hatinya dari segala bentuk kotorannya. **"Sungguh, ilmu itu adalah mutiara yang berharga, tidak pantas disimpan kecuali pada tempat yang bersih."**

Pondasi dalam penyucian hati itu kembali kepada dua hal :

Pertama, kesucian hati dari kotoran syubhat.

Kedua, kesucian hati dari kotoran syahwat.

Apabila engkau malu dari pandangan makhluk yang semisal denganmu dari kotoran yang menempel pada bajumu, hendaklah engkau lebih malu terhadap pandangan Allah kepada hatimu. Sungguh, disitu terdapat berbagai macam penyakit dan keburukan, juga dosa-dosa dan kesalahan.

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallah'anhu*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada fisik kalian, tidak pula kepada harta kalian. Akan tetapi, Allah melihat kepada hati kalian dan juga amalan kalian"*.[4]

Barangsiapa yang mensucikan hatinya, maka ilmu itu layak untuk menetap disitu. Barangsiapa yang tidak membersihkan hati dari kotorannya dan membiarkannya, maka ilmu tidak akan menetap disitu.

Sahl bin Abdillah Berkata : "Haram atas hati manapun masuk ke dalamnya cahaya (ilmu), selagi disitu ada sesuatu yang dibenci Allah *Ta'ala*"

---

[4] Kitab al-Birr wash-Shilah wal-Aadaab No. 10, Bab: Tahrim Dzhulm al-Muslim no.2564 dari hadits Abu Hurairah

Penjelasan :

Penulis menjelaskan pokok-pokok pengagungan terhadap ilmu setelah memulai tulisannya dengan sebuah muqoddimah, dan pokok yang paling utama adalah tentang wadah ilmu, yaitu hati.

Kenapa hati? Karena semua yang di dapatkan dari ilmu berupa hafalan, pemahaman, peneletian dan yang lainnya, semua itu kembali ke hati.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati" (HR. Bukhori dan Muslim)

Dan penjelasan penulis sangat gamblang dalam masalah ini, bahwa ilmu akan masuk kepada hati yang bersih, jika sebuah hati tercampur antara kebaikan dan keburukan maka ilmu yang akan masuk sesuai kadar kebaikan itu.

Ilmu diibaratkan seperti mutiara yang berharga, semisal emas , perak dan yang lainnya. Akan tetapi ilmu lebih mulia dari itu, karena manfaat ilmu akan ada bahkan setelah kematian, adapun mutiara manfaatnya hanya sebatas di dunia saja.

Kotoran hati bersumber dari dua hal, yaitu fitnah syubhat dan syahwat. Syubhat itu menyerang pemahaman atau keyakinan seseorang, ragu terhadap kebenaran yang datang dari Allah dan RasulNya sehingga menjerumuskan ke dalam kekafiran, kesesatan, kebid'ahan dan kemunafikan, sedangkan fitnah syahwat mengikuti apa yang disenangi nafsu dan keluar dari batas syaariat, semisal rakus terhadap harta, tamak terhadap kekuasaan, menyukai perbuatan keji, zina , mabok dan berbagai kemaksiatan yang lainnya.

Dengan mengetahui hal ini, marilah kita bersihkan hati-hati kita dari segala kotoran, agar ilmu bisa masuk ke dalam hati hingga berbuah amal kebaikan dan istiqomah.

LATIHAN SOAL ![5]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Bagaimana sikap kita jika sedang terjerumus ke dalam fitnah syahwat atau syubhat setelah membaca bab ini?
3. Apakah anda merasakan bahwa ilmu itu sulit masuk jika hati kita kotor?
4. Apakah kita bersedia untuk bertaubat atas kesalahan kita di masa lalu, karena terjerumus ke dalam fitnah?
5. Mengapa kita harus membersihkan hati?

6. Sebutkan 5 fi’il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf’ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I’rob jumlah ini ففي صحيح مسلمٍ عن أبي هريرة رضي الله عنه !

[5] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقِد الثاني

إخلاص النية فيه

إنَّ إِخْلاص الأعمال أساس قَبُولها ، وسُلَّمُ وُصولها ؛ قال تعالى: ﴿وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوْا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَآءَ﴾ (البينة : ٥) .

وفي الصحيحين عن عمر رضي الله عنه، أن رسول الله ﷺ قال : « الأعمال بالنية، ولِكُلِّ امرئٍ ما نوى » .

وما سَبَق مَن سبق، ولا وَصَل مَنْ وصل مِن السَّلف الصالحين إلا بالإخلاص لله رب العالمين .

قال أبو بكر المرُّوْذِيُّ رَحِمَهُ الله : سَمِعتُ رجلا يقول لأبي عبد الله – يعني أحمدَ بنَ حنبل – وذَكَر له الصِّدقَ والإخلاص ؛ فقال أبو عبد الله: « بهذا اِرْتَفَع القوم ».

وإنما ينال المرءُ العلمَ على قَدْر إخلاصه .

والإخلاص في العلم يقوم على أربعة أصول ، بها تَتَحَقَّق نيَّة العلم للمتعلِّم إذا قَصَدها :

الأول : رَفْع الجهل عن نفسه ؛ بتعريفها ما عليها من العبوديَّات ، وإيقافِها على مقاصد الأمر والنَّهي .

الثاني : رفع الجهل عن الخلق ؛ بتعليمهم وإرشادهم لِما فيه صلاحُ دنياهم وآخرتُهم .

الثالث : إحياء العلم ، وحفظه من الضياع

الرابع : العمل بالعلم .

ولقد كان السلف رحمهم الله يخافون فواتَ الإخلاص في طلبهم العلم ، فيتورعون عن ادعائه ، لا أنهم لم يُحَقِّقُوْه في قلوبهم .

سُئِل الإمام أحمد : هل طلبتَ العلم لله ؟ فقال : « لله عزيز !!، ولكنَّه شيءٌ حُبِّبَ إليَّ فطَلَبْتُه ».

ومن ضيع الإخلاص فاتَه علمٌ كثيرٌ ، وخيرٌ وفيرٌ.

وينبغي لقاصد السلامة أن يَتفَقَّدَ هذا الأصل – وهو الإخلاص – في أموره كلِّها ، دقيقِها وجليلِها ، سِرِّهَا وعلنِها.

ويَحْمِل على هذا التَفَقُّد شدَّةُ مُعالَجَة النِيَّة.

قال سفيان الثوريُّ : « ما عالَجْتُ شيئا أشَدَّ عليَّ من نِيَّتِيْ ؛ لأنها تتقلبُ عليَّ » .

بل قال سليمان الهاشميُّ رَحِمَهُ الله : « ربما أُحَدِّث بحديث واحد وَلِيْ نِيَّةٌ ، فإذا أتيتُ على بعضه تَغيَّرت نِيَّتِيْ ، فإذا الحديثُ الواحد يحتاج إلى نِيَّات »

Pokok Kedua

Ikhlasnya Niat dalam Menuntut Ilmu

Sesungguhnya ikhlasnya amal merupakan pondasi agar sebuah amalan diterima dan merupakan tangga untuk terwujudnya sesuatu yang diinginkannya . Allah *Ta'ala* berfirman, *"Padahal tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada-Nya, mengikhlaskan segala ibadah untuk-Nya; sebagai orang-orang yang hanif"* (QS : Al-Bayyinah : 5).

Dalam *Ash-Shahihain* (Bukhari dan Muslim), dari Umar *Radhiyallahu'anhu*, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda : *"Amalan-amalan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan diganjar sesuai dengan apa yang dia niatkan"*.

Semua yang telah lewat dan berlalu dari berita yang sampai kepada kita tentang kehebatan para salaf, itu dikarenakan keikhlasan mereka kepada Allah, Rabb semesta alam.

Abu Bakar al-Marrudzi *Rahimahullah* berkata : "Aku mendengar seseorang berkata kepada Abu Abdillah, yaitu Ahmad bin Hanbal, tentang perkara kejujuran dan keikhlasan. Maka Imam Ahmad pun menanggapi dengan berkata : "Dengan inilah (keikhlasan) terangkatnya sebuah kaum."

Sungguh, ilmu itu hanya bisa diraih oleh seseorang sesuai dengan kadar keikhlasannya.

Dan perkara ikhlas dalam menuntut ilmu bisa terwujud dengan empat pondasi, yang dengan ini seorang penuntut ilmu bisa lurus niatnya jika memang dia menginginkannya :

Ponadasi Pertama : Niat untuk mengangkat kebodohan dari dirinya. Yaitu, dengan mengetahui perkara-perkara ibadah yang wajib baginya, berupa perintah dan larangan.

Pondasi Kedua : Niat untuk mengangkat kebodohan dari orang lain. Dengan mengajari dan membimbing mereka tentang apa yang bisa memperbaiki dunia dan akhirat mereka.

Pondasi Ketiga : Niat untuk menghidupkan ilmu. Yaitu, menjaganya agar senantiasa ada.

Pondasi Keempat : Niat untuk beramal

Sungguh dahulu para salaf khawatir akan luputnya diri mereka dari perkara ikhlas dalam menuntut ilmu. Sampai-sampai mereka berhati-hati dari merasa ikhlas; bukan karena keikhlasan itu tidak ada pada diri mereka.

Ditanyakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, "Apakah kamu ikhlas karena Allah dalam menuntut ilmu? Beliau pun menjawab, "Perkara ikhlas itu berat. Hanya saja, ilmu itu merupakan sesuatu yang aku cintai, sehingga aku pun menuntutnya"

Maka barangsiapa yang menelantarkan ikhlas, sungguh dia telah luput dari ilmu dan kebaikan yang banyak.

Sudah sepatutnya bagi setiap orang yang menginginkan keselamatan untuk terus memeriksa dan memperbaiki pokok ini; Yaitu keikhlasan. Dalam semua perkaranya, baik besar maupun kecil, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Senantiasa memeriksa dari kosongnya perkara ikhlas (di dalam hati), dimana hal ini menunjukan betapa sulitnya untuk meluruskan niat.

Sufyan ats-Tsauri *Rahimahullah* berkata : "Tidak ada sesuatu pun yang lebih sulit untuk aku atasi dari meluruskan niatku, karena niat itu berbolak-balik dalam diriku."

Bahkan Sulaiman al-Hasyimi berkata : “Terkadang aku menyampaikan sebuah hadits, dan aku memiliki satu niat yang baik, tatkala aku belum selesai menyampaikan satu hadits tersebut, berubalah niatku. Ternyata menyampaikan satu hadits saja membutuhkan lebih dari satu niat baik”.

Penjelasan :

Hampir di semua kitab-kitab adab dalam menuntut ilmu, perkara ikhlas selalu di urutan nomor satu, karena hal ini merupakan salah satu komponen agar sebuah amalan diterima oleh Allah *Ta'ala*.

Penulis membawakan ayat dan hadist serta perkataan para salaf tentang ikhlas, hal ini menunjukkan pentingnya perkara ini. Semua amalan yang dilakukan ikhlas karena Allah, *in syaa Allah* amalan itu akan kekal.

Potret keikhlasan para ulama terdahulu terlihat dari tersebarnya tulisan-tulisan mereka, dan nama-nama mereka selalu disebut-sebut dalam doa oleh banyak orang setelah meninggalnya.

Syaikh Sholih Al-Ushoimy memberikan contoh tentang keikhlasan salah satu ulama mutaakhirin, yaitu Syaikh Abdurrahman bin Nasr As-Sa'di *Rahimahullahu Ta'ala*. Beliau mengajarkan kepada murid-muridnya dengan sepenuh hati dan beliau tidak suka dengan ketenaran serta sebuah jabatan.

Allah angkat nama beliau, tulisan-tulisan beliau tersebar dimana-mana salah satunya adalah Tafsir Sa'di[6], sudah jutaan exemplar tercetak dan dibaca oleh manusia, belum lagi buku-buku yang lain. Semoga Allah merahmati beliau.

Imam Malik *Rahimahullahu Ta'ala* pernah berkata saat beliau menulis Kitab Al-Muwatto' :

ما كان لله يبقي

"Sesuatu yang (dilakukan) karena Allah akan kekal"

Terbukti, dari banyak Muwatto' pada zaman beliau, kitab beliaulah yang hingga kini dipelajari dan dijadikan rujukan oleh ahli ilmu.

Potret keikhlasan juga ada pada seorang yang bermana Imam An-Nawawi *Rahimahullahu Ta'ala*, umur beliau singkat, akan tetapi ilmu beliau masih bermanfaat hingga saat ini sejak sekitar 700 tahun yang lalu. Buku karya beliau merupakan buku mega best seller, bahkan dikatakan bahwa karya beliau yang berjudul *Riyadhus Sholihin*, menempati urutan kedua dicetak paling banyak di dunia setelah Al-Qur'an. *Subhanallah*

---

[6] Judul aslinya : "*Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*", cetakan yang bagus adalah cetakan Dar Ibnul Jauzy Saudi Arabia.

Belum lagi buku beliau yang lain, semisal *Arbain An-Nawawi* yang dihafal oleh puluhan bahkan ratusan ribu kaum muslimin.

Ini hanya salah satu contoh, masih banyak contoh-contoh yang lain.

Definisi dari ikhlas berputar pada 4 hal di bawah ini :

1. Meniatkan suatu amalan hanya untuk Allah.
2. Tidak mengharap-harap pujian manusia dalam beramal.
3. Kesamaan antara sesuatu yang tampak dan yang tersembunyi.
4. Mengharap balasan di akhirat dari amalan yang dia lakukan.

Hendaknya kita mencontoh pendahulu kita dalam keikhlasan, sehingga ilmu yang kita dapat berbuah menjadi amal dan menjadi pemberat timbangan kita di akhirat kelak.

Betapa sulit meraih keikhlasan di era media social seperti saat ini, yang mana ketenaran dipertuhankan. Zaman dahulu para salaf sangat takut untuk klaim dirinya ikhlas, oleh karenanya kita harus mencontoh mereka agar tidak mudah klaim bahwa kita paling ikhlas, kita paling berjasa dan talbis iblis yang lainnya.

Dampak dari tidak ikhlas dalam menuntut ilmu salah satunya adalah tidak berbuah pahala dan ditolak,

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ العَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصاً وَ ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menerima amal perbuatan, kecuali yang ikhlas dan dimaksudkan (dengan amal perbuatan itu) mencari wajah Allah". (HR An-Nasai)

Dan tidak mencium bau surga. *Waliyadzubillah*

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa yang menutut ilmu yang sebenarnya harus ditujukan hanya untuk mengharap wajah Allah, namun ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan materi duniawi, maka ia tidak akan pernah mencium bau surga pada hari kiamat nanti.*"(HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

LATIHAN SOAL ![7]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Bagaimana sikap kita agar menjaga keikhlasan dalam menuntut ilmu?
3. Apakah anda merasakan bahwa selama ini sudah ikhlas?
4. Kiat apa saja yang sudah anda lakukan untuk meraih keikhlasan?
5. Mengapa kita harus ikhlas?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

ومن ضيع الإخلاص فاتَه علم كثير ، وخير وفيرٌ.

[7] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقِد الثالث

جمع هِمَّةِ النَّفْسِ عليه

تُجمع الهِمَّةُ على المطلوب بتفقد ثلاثة أمور :

أولِها : الحرص على ما ينفع ، فمتى وُفِّقَ العبد إلى ما ينفعه حَرَصَ عليه.

ثانيْها : الاستعانة بالله ﷻ في تحصيله.

ثالثِها : عدم العجز عن بلوغ البُغية منه.

وقد جُمِعَتْ هذه الأمور الثلاثة في الحديث الذي رواه مسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه ؛ أن النبي ﷺ قال : « اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ ، واسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجِزْ ».

قال الجُنَيْد رحمه الله : « ما طلب أحدٌ شيئا بِجِدٍّ وصِدْقٍ إلا نالَه ، فإن لم يَنَلْهُ كُلَّهُ نَالَ بعضَه » .

قال ابن القيم رحمه الله في كتابه « الفوائد » :

« إذا طلع نجمُ الهِمَّةِ في ظَلام ليل البَطالَة ، وردِفَه قمرُ العَزِيْمَة ؛ أشْرَقتِ الأرض بنور ربها ».

و إنَّ مما يُعْلِي الهمةَ و يَسْمو بالنَّفس : اعتبارَ حَالَ مَن سَبق ، وَتَعَرُّفَ هِمم القوم الماضينَ.

فأبو عبد الله أحمد ابن حنبل كان – وهو في الصبا– ربما أراد الخروج قبل الفجر إلى حِلَقِ الشُّيُوْخ ، فتَأْخُذ أُمُّه بثِيَابه وتقول – رحمةً به– : « حتى يُؤَذِّنَ النَّاسُ أو يُصْبحُوا ».

وقرأ الخطيب البغدادي رحمه الله « صحيحَ البخاري » كُلَّهُ على إسماعيل الحِيْرِيِّ في ثلاثة مجالسَ ؛ اثنان منها ليلتين من وقت صلاة المغرب إلى صلاة الفجر، واليوم الثالث من ضَحْوَة النَّهار إلى صلاة المغرب ، ومِنَ المغرب إلى طلوع الفجر.

وكان أبو محمد ابن التَبَّانِ أوَّل ابتدائه يدرس اللَّيل كُلَّه ، فكانت أمُّه تَرْحَمُه وتنهاه عن القراءة بالليل ، فكان يأخذ المصباح و يَجْعَله تحت الجَفْنَة – شيءٍ من الآنية العظيمة – ويَتَظَاهَر بالنَّوم ، فإذا رَقَدتْ أخرج المصباح وأَقْبَل على الدرس.

فكن رجلا رِجْلُه على الثَّرى ثابتةً ، وهامة همَّتِه فَوْقَ الثُّرَيَّا سامِقَة ، ولا تكن شابَّ البدنِ أَشْيَبَ الهِمَّة ؛ فإن همة الصادق لا تشيب.

كان أبو الوفاء ابن عقيل – أحد أذكياء العالم من فقهاء الحنابلة – يُنْشِد وهو في الثمانين :

ما شاب عَزْمي ولا حَزْمي ولا خُلُقي

ولا وَلائي ولا دِيني و كَرَمي

وإنما اغْتَاضَ شعري غير صِبْغَتِه

والشَّيْبُ في الشَّعر غيرُ الشيب في الهِمَمِ

Pokok Ketiga

Membulatkan Tekad Dalam Menuntut Ilmu

Terkumpulnya tekad dalam mencapai sebuah tujuan itu bisa tercapai dengan merealisasikan tiga hal :

Pertama : Bersemangat atas apa yang bermanfaat. Maka kapan saja seseorang itu mendapatkan apa yang bermanfaat bagi dirinya, maka dia akan bersemangat atas hal tersebut.

Kedua : Meminta pertolongan kepada Allah dalam menggapainya.

Ketiga : Konsisten dan tidak lemah dalam menggapai tujuannya.

Tiga hal tersebut sudah terkumpul pada hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda : *"Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagi dirimu. Minta tolonglah kepada Allah dan jangan lemah."*

Al-Junaid berkata : "Tidaklah seseorang berusaha menggapai sesuatu dengan kesungguhan dan kejujuran, kecuali dia berhasil mendapatkannya. Jika dia belum mendapatkan semuanya, setidaknya dia akan mendapatkan sebagiannya".

Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya al-Fawaid : "Tatkala tekad itu sudah muncul layaknya bintang yang bersinar di malam hari. Diikuti pula dengan kemauan kuat layaknya bulan yang mengiringi bintang. Maka hati pun akan tersinari dengan sinar Rabb-nya, layaknya bumi yang menjadi terang dengan cahaya bintang dan bulan".

Dan di antara yang menguatkan tekad adalah mengambil pelajaran dari kisah- kisah para ulama terdahulu, serta mengenal bagaimana kuatnya tekad mereka.

Dahulu Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, tatkala masih belia, terkadang beliau ingin berangkat belajar ke majlis ilmu bahkan sebelum terbit fajar. Maka ibunya pun menahannya karena rasa sayang, beliau menarik bajunya seraya berkata, "Tunggulah sampai adzan fajar dikumandangkan atau sudah tiba waktu subuh".

Dan al-Khathib al-Baghdadi mengkhatamkan Shahih al-Bukhari kepada gurunya, Ismail al-Hiriyyi, dalam tiga majlis. Majlis pertama dan

kedua dimulai dari setelah shalat maghrib, sampai menjelang shalat subuh. Dan majlis yang ketiga, dari waktu dhuha sampai menjelang terbit fajar.

Dahulu, Abu Muhammad Ibnu Tabban, pada awal mula masa belajarnya, beliau menghabiskan waktu malamnya sepenuhnya untuk belajar. Maka ibunya pun merasa tak tega, sehingga melarangnya dari belajar pada malam hari. Maka Ibnu Tabban mengakalinya dengan memasukan lampu bacanya ke dalam sebuah gentong besar, sehingga terlihat dirinya seakan-akan sudah terlelap. Tatkala, sang ibu sudah tidur, Ibnu Tabban pun mengeluarkan lampu bacanya, dan meneruskan kegiatan belajarnya.

Maka, jadilah orang yang kakinya menapak kokoh di atas tanah, akan tetapi cita- cita dan tekadnya tergantung di atas langit. Janganlah menjadi orang yang berfisik muda, tetapi tekadnya sudah menua. Sungguh, tekad yang jujur itu tak akan pernah beruban.

Dahulu Abul Wafa' Ibnu 'Aqil, diantara yang tercerdas dari ahli fikihnya madzhab Hanabilah, pernah bersenandung dalam umur 80 tahun:

“Tidak beruban tekadku, kemauanku, akhlakku

Juga tidak pula dengan loyalitasku, agamaku dan kedermawananku

Yang berubah hanyalah warna rambutku tak seperti warna semulanya

Dan uban yang tumbuh di kepala tak sama dengan uban yang melekat pada tekad dan cita-cita”

Penjelasan :

Penjelasan dari penulis sudah sangat gamblang, contoh-contoh yang beliau bawakan sungguh sangat luar biasa.

Perlu bagi penuntut ilmu untuk membaca buku berikut untuk sekilas mendalami kegigihan para ulama dalam menuntut ilmu,

- *Maalim fi Thariq Talabil Ilmi*, karya Syaikh Abdul Aziz As-Sadhan
- *Qimatuz Zaman Inda Al-Ulama'* karya Syaikh Abdul Fattah Abu Guddah

Membaca kegigihan mereka dalam menuntut ilmu, semoga memacu kita untuk giat belajar.

Pepatah mengatakan :

من جد وجد

"Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan mendapatkannya"

من ثبت نبت

"Barangsiapa tekun (dalam melakukan sesuatu) maka dia akan memetik (hasilnya)"

LATIHAN SOAL ![8]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Bagaimana kiat agar selalu semangat dalam menuntut ilmu?
3. Apakah anda merasakan bahwa selama ini selalu semangat dalam menuntut ilmu?
4. Sebutkan kitab yang sudah kamu baca tentang kisah para ulama?
5. Mengapa kita harus membaca kisah para ulama?

6. Sebutkan 5 fi’il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf’ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I’rob jumlah ini

إذا طلع نجمُ الهِمَّةِ في ظَلام ليل البَطالَة ، ورَدِفَه قمرُ العَزِيْمَة ؛ أشْرَقتِ الأرض بنور ربها

[8] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد الرابع

صرف الهمة فيه إلى علم القرآن والسنة

إنَّ كل علمٍ نافعٍ مَردُّه إلى كلام الله وكلام رسوله ﷺ ، وباقي العلوم : إما خادم لهما؛ فيؤخذ منه ما تتحقق به الخِدمة ، أو أجنَبِيٌّ عنهما؛ فلا يضر الجهل به.

وما أحسنَ قولَ عياضٍ اليَحْصُبِيّ في كتابه ((الإلماع)) :

العلم في أصلين لا يَعْدوهما

إلا المضِلُّ عن الطريق اللَاحِب

علمُ الكتاب وعلم الآثار التي

قد أُسْنِدتْ عن تابع عن صاحب

وقد كان هذا هو علم السلف – عليهم رحمة الله – ثم كثُر الكلام بعدهم فيما لا ينفع ، فالعلم في السلف أكثر والكلام فيمن بعدهم أكثر.

قال حَمَّادُ بن زيد : قلتُ لأَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيّ : العلم اليوم أكثر أو فيما تَقَدَّم ؟ فقال : « الكلام اليوم أكثر ، والعلم فيما تَقَدَّم أكثر»

Pokok Keempat

Mengarahkan Tekad Kepada Ilmu Berlandaskan Al-Qur'an Dan As-Sunnah

Sesungguhnya setiap ilmu yang bermanfaat landasannya adalah firman Allah *Ta'ala* dan sabda Nabi ﷺ. Selain keduanya, bisa menjadi ilmu yang sifatnya membantu untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka dipelajari selama memang bisa membantu. Atau ilmu yang sifatnya tak ada hubungan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka ketidaktahuan atas ilmu yang seperti ini tidaklah memudharatkan.

Betapa indah perkataan yang diucapkan 'lyadh al-Yahsubi dalam kitabnya *al-llma'*:

> *"Ilmu itu ada pada dua pokok; tidaklah menyelisihi dalam ini Kecuali penyesat dari jalan yang terang dan pasti*
>
> *Yaitu ilmu kitab (Al-Qur'an) dan riwayat yang tersambung kepada tabi'in hingga sahabat Nabi."*

Dan inilah ilmu para salaf, semoga Allah merahmati mereka. Kemudian setelah mereka, maka semakin banyaklah pembicaraan yang tidak bermanfaat. Sehingga ilmu para salaf itu lebih banyak, sedangkan pembicaraan pada generasi setelahnya lebih banyak.

Hammad bin Zayd berkata : "Aku bertanya kepada Ayyub as-Sakhtiyani, "Lebih banyak ilmu pada hari ini, atau lebih banyak pada generasi yang telah berlalu?" Maka, Ayyub pun menjawab, "Pembicaraan pada hari ini lebih banyak. Ada pun ilmu pada generasi yang telah berlalu lebih banyak."

Penjelasan :

Semua ilmu yang bermanfaat pasti berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah.

Ilmu yang tersebar kepada manusia ada dua macam :

Ilmu yang bermanfaat dan Ilmu yang tidak bermanfaat, ilmu yang bermanfaat semisal ilmu aqidah, ilmu kedokteran. Adapun ilmu yang tidak bermanfaat semisal ilmu sihir, filsafat dan yang semisalnya.

Dan ada ilmu-ilmu sebagai penopang dalam belajar Al-Qur’an dan Sunnah, biasa disebut ilmu alat, seperti Ilmu Nahwu, Ushul Fiqih dan yang lainnya. Dan ini wajib untuk dipelajari bagi yang ingin mendalami Al-Qur’an dan Sunnah.

Ilmu pada zaman salaf sangat banyak walaupun dengan sedikit berbicara karena keberkahan, sedangkan pada zaman setelahnya hanya banyak bicara akan tetapi ilmunya sedikit karena keberkahannya juga sedikit. *Allahu Musta’an*.

LATIHAN SOAL ![9]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apa landasan ilmu yang bermanfaat?
3. Kenapa ilmu pada zaman salaf lebih banyak daripada zaman kita?
4. Sebutkan ilmu-ilmu yang bermanfaat?
5. Sebutkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat?

6. Sebutkan 5 fi’il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf’ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I’rob jumlah ini

الكلام اليوم أكثر ، والعلم فيما تَقَدَّم أكثر

[9] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد الخامس

سلوك الجادة المُوْصِلَةِ إليه

لكل مطلوبٍ طريقٌ يُوصِل إليه ، فمن لك جادة مطلوبه أَوْقَفَتْهُ عليه ، ومن عَدَل عنها لم يَظْفَرْ بمطلوبه ، وإن للعلم طريقًا من أَخْطَأَهَا ضَلَّ و لم ينلِ المقصود ، وربما أصاب فائدةً قليلة مع تَعَبٍ كَثِيْرٍ .

وقد ذكر هذا الطريق بلفظ جامع مانع محمد مرتضى بن محمدٍ الزَّبيديُّ – صاحب « تاج العروس » – في منظومةٍ له تُسّمَّى « ألفيةَ السَّند » ، يقول فيها:

فَمَا حَوَى الغايةَ في ألفِ سنةْ

شخصٌ فخُذ من كل فن أحسنهْ

بحفظ متن جامع للراجح

تأخذه على مفيدٍ ناصحِ

فطريق العلم وجادته مبنيةٌ على أمرين ، من أخذ بهما كان معظِّمًا للعلم ؛ لأنه يطلبه من حيث يمكن الوصول إليه :

فأما الأمر الأول : فحفظ متن جامع للراجح ، فلا بد من حفظ ، ومن ظن أنه يَنَال العلمَ بلا حفظ فإنه يَطْلُب مُحَالًا.

والمحفوظ المعَوَّلُ عليه هو المتن الجامع للراجح ؛ أي المعتمد عند أهل الفن.

وأما الأمر الثاني : فأخذه على مفيدٍ ناصحٍ ، فتَفْزَعَ إلى شيخ تتفَهَّمُ عنه معانيَه ، يَتَّصف بِهذين الوصفين :

وَأَوَّلُهُمَا : الإفادة ، وهي الأهْلِيَّة في العلم ، فيكونُ مِمَّنْ عُرِفَ بطلب العلم وتَلَقِّيْهِ حَتَّى أدرك ، فصارتْ له مَلَكَةٌ قَوِيةٌ فيه

والأصل في هذا ما أخرجه أبو داود في « سننه » بإسناد قوي عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي ﷺ قال : « تَسْمَعُوْنَ ، و يُسْمَعُ منكم ، ويُسْمَعُ ممن يَسْمَعُ منكم ».

والعبرة بعموم الخطاب ، لا بخصوص المخَاطَب ، فلا يَزالُ من معالم العلم في هذه الأمة أن يأخذه الخالفُ عن السالف.

أما الوصف الثاني فهو النصيحة ، وتجمع معنيين اثنين :

أحدهما : صلاحية الشيخ للاقتداء به ، والاهتداء بهديه ودله سَمْتِهِ.

والآخر : معرفته بطرائق التعليم ، بحيث يُحسِنُ تعليمَ المتعلِّم ، ويَعْرِف ما يصلُح له وما يَضُرَّهُ، وَفْقِ التَّرْبِيَّة العِلْمِيَّة التي ذكرها الشاطبي في ((الموافقات))

Pokok Kelima

Menempuh Jalan Yang Menyampaikannya Ke Tujuan

Setiap tujuan memiliki jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan tersebut. Barangsiapa yang menempuhnya, maka dia akan sampai kepada tujuannya. Barangsiapa yang berpaling dari jalan tersebut, maka dia tidak akan mencapai tujuannya. Dan sesungguhnya ilmu pun ada jalannya, Siapa yang keliru, dia tersesat dan tidak mendapatkan yang dia maksudkan. Atau, bisa juga dia masih mendapatkan bagian yang sedikit, tapi dengan usaha yang sangat melelahkan.

Dan sungguh jalan ini telah disebutkan dengan kalimat yang ringkas dan padat oleh Muhammad Murtadha bin Muhammad az-Zabidy *Rahimahullah*, penulis Taj al-Arus dalam bait syairnya yang berjudul Alfiyyah as-Sanad, beliau berkata :

> *"Seseorang tak akan meraih seluruh ilmu walaupun dengan 1000 tahun lamanya*
>
> *Maka ambillah dari setiap bidang ilmu yang terbaiknya*
>
> *Dengan menghafal matan ringkas padat yang sudah menjadi pegangan*
>
> *Dia pelajari itu dari guru yang baik dan bisa memberikannya pengajaran"*

Maka jalan untuk menempuh ilmu yang sudah baku itu dibangun di atas dua perkara. Barangsiapa yang berpegang pada dua hal ini sungguh dia telah mengagungkan ilmu, karena dia mencarinya lewat jalan yang memungkinkan dia untuk sampai ke tujuan.

Perkara pertama, menghafal matan ringkas padat yang sudah menjadi pegangan. Menghafal merupakan sebuah keharusan. Barangsiapa yang menyangka bahwa dia akan meraih ilmu tanpa menghafal, sunguh dia mencari sesuatu yang mustahil. Dan materi yang dihafal adalah matan ringkas padat yang sudah menjadi pegangan. Yaitu, yang menjadi rujukan para ulama di bidang tersebut.

Adapun perkara kedua, mempelajari matan tersebut dari guru yang baik dan bisa memberikan pengajaran. Mintalah pengajaran kepada seorang

guru yang bisa memahamkanmu akan makna-makna dari matan tersebut. Yaitu, guru yang memiliki dua sifat :

Sifat pertama, mumpuni. Yaitu, penguasaan sang guru dalam ilmu tersebut. Hendaklah si guru merupakan seseorang yang diketahui tentang thalabulilmi dan talaqqi-nya sehingga dia menguasainya. Jadilah si guru sebagai orang yang memiliki penguasaan materi yang kuat dalam ilmu tersebut. Dan dasar atas perkara ini adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya[10], dengan sanad yang kuat, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu'anhuma*, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda : "Kalian mendengarkan, dan seseorang mendengar dari kalian. Dan dia mendengar dari orang-orang yang pernah mendengar dari kalian."

Dan yang menjadi ukuran adalah keumuman lafadz hadits, bukan kekhususan kepada siapa pesan tersebut dítujukan. Maka, senantiasa ada pengajar di umat ini, yang dia belajar kepada orang generasi sebelumnya.

Sifat kedua adalah kelayakan sebagai guru. Dimana kelayakan ini terkumpul dua perkara :

Pertama, keshalihannya sebagai orang yang diteladani, baik dalam perilakunya maupun kesantunannya.

Kedua, pengetahuannya terhadap cara-cara mengajar sehingga dia bisa memberikan pengajaran yang tepat bagi murid. Dia juga mengerti mana yang pantas diberikan, mana yang justru memudharatkan si murid; sesuai dengan cara mendidik dan memberikan pengajaran yang disebutkan oleh asy-Syathibi dalam *al-Muwafaqat*.

---

[10] Dalam Kitab al-Ilmi, Bab: Fadhlu Nasyr al-Ilmi No 3659

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan tentang tata cara menuntut ilmu yang benar, agar mendapatkan hasil maksimal.

Salah satunya dengan mengahfal matan ringkas dari satu cabang ilmu, lalu kemudian belajar penjelasannya kepada guru yang beraqidah yang benar, berakhlak dan mumpuni.

Salah satu kumpulan matan yang bagus untuk di hafal oleh penuntut ilmu adalah mutun thalibil ilmi, yang dikumpulkan oleh Imam Masjid Nabawi yaitu Syaikh Abdul Muhsin bin Muhammad Qosim *Hafidzahullahu Ta'ala*.

Berikut judul matannya secara ringkas;

Pertama : Diawali dengan mustawa tamhidi, berisikan hadist tentang adab dan dzikir.

Kedua : Masuk ke mustawa awal, berisi matan Nawaqidul Islam, Qowaidul Arba', Ushul Tsalatsah dan Arbain An-Nawawiyyah. (Fokus di Ilmu Tauhid dan Menghafal Hadits-hadits penting)

Ketiga : Masuk ke mustawa tsani, berisi matan Tuhfatul Athfal, Syuruth Sholah wa Arkanuha wa Wajibatuha, dan Kitab At-Tauhid (Fokus di Ilmu Tajwid, belajar sholat dengan benar dan memperkuat Ilmu Tauhid)

Keempat : Masuk ke mustawa tsalits, berisi Mandzumah al-Baiqunnyah, Mandzumah Abi Ishaq Al-Ilbiry, Al-Ajurumiyah dan Aqidah Wasitiyyah (Fokus di Ilmu Hadits, Adab, Kaidah-kaidah Bahasa Arab dan Memperkuat tauhid khususnya pada pembahasan Asma wa Sifat)

Kelima : Masuk ke mustawa robi', berisi Al-Waroqot, Unwanul Hikam, Ar-Rohbiyyah, Aqidah Tohawiyyah (Fokus di Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Waris dan Mendalami Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah)

Keenam : Masuk ke mustawa khomis, berisi Bulughul Marom, Zadul Mustaqni', Alfiyah Ibnu Malik (Fokus di Hadist Ahkam, Fiqh hanbali[11], Memperdalam kaidah bahasa arab)

Dengan mengahafal dan mempelajarinya dengan guru, semoga menjadi pembuka wawasan keilmuan kita dan dapat merealisasikan dengan amalan sehari-hari.

---

[11] Untuk Madzhab Syafi'i bisa menghafal Zubad Ibnu Raslan.

LATIHAN SOAL ![12]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita sudah hafal salah satu matan ilmu?
3. Kenapa harus berguru dalam proses belajar?
4. Sebutkan kitab-kitab yang bermanfaat untuk dihafal?
5. Sebutkan ilmu-ilmu yang paling anda minati?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

تَسْمَعُوْنَ ، و يُسْمَعُ منكم ، ويُسْمَعُ ممن يَسْمَعُ منكم

[12] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد السادس

رعاية فنونه في الأخذ ، وتقديمِ الأهم فالمهم

قال ابن الجوزي رحمه الله في « صيد خاطره » :

« جمع العلوم ممدوح ».

من كل فن خذ ولا تَجْهَل به

فالحُرُّ مُطَّلِعٌ على الأسرار

ويقول شيخ شيوخِنا محمد ابن مانع رحمه الله في « إرشاد الطُّلَّاب » :

« ولا ينبغي للفاضل أن يَتْرُك علما من العلوم النافعة، التي تُعِين على فهم الكتاب والسنة ، إذا كان يَعْلَم من نفسه قُوَّةً على تَعَلُّمِهِ ، ولا يَسُوغُ له أن يَعِيب العلمَ الذي يَجْهَله ويُزْرِيَ بعالمه ؛ فإن هذا نقصٌ ورَذيلَةٌ، فالعاقل ينبغي له أن يَتَكَلَّم بعلم أو يَسكُتَ بحِلْم ، وإلا دَخَل تحت قول القائل :

أَتاني أن سهلا ذمَّ جهلا

عُلومًا ليس يَعْرِفُهُنَّ سَهْلُ

علومًا لو قَراها مَاقَلَاها

ولكنَّ الرضا بالجهل سَهْلُ

انتهى كلامه .

وإنما تَنْفَعُ رعايةَ فنون العلم باعتماد أصلين :

أحدُهما : تقديم الأهم فالمهم ، مما يَفْتَقِر إليه المتَعلِّم في القيام بوظائفِ العُبُودِيَّة لله.

والآخر : أن يكون قصده في أول طلبه تحصيلَ مختصرٍ في كُلِّ فنٍّ ، حتى إذا اسْتَكْمَل أنواعُ العلوم النافعة؛ نَظَرَ إلى ما وافق طبعَه منها وآنس من نفسه قدرةً عليه، فَتَبَحَّر فيه، سواءٌ كان فَنًّا واحدا أم أكثر.

ومن طَيَّار شِعْر الشَنَاقِطَة قولُ أحدهم :

وإن تُرِد تحصيلَ فَنٍّ تَمِّمَه

وعن سواه قبل الانتهاء مه

و في ترادف العلوم المنع جا

إن تَوْأَمَان استبقا لن يَخْرُجا

ومن عَرَف من نفسه قدرةً على الجمع جَمَعَ ، وكانت حالُه استثناءً من العموم.

Pokok Keenam

Perhatian Terhadap Bidang-Bidang Ilmu Dalam Mempelajarinya Dan Mendahulukan Yang Terpenting

Ibnul Jauzi *Rahimahullah* berkata dalam *Shaidul al-Khathir*, "Mengumpulkan banyak ilmu itu terpuji."

Dari setiap bidang, pelajarilah dan jangan sampai tidak mengerti sama sekali

Seseorang itu bisa berhasil karena memiliki banyak ilmu.

Guru dari guru-guru kami, Muhammad Ibnu Mani' *Rahimahullah*, juga mengatakan dalam *Irsyad ath-Thullab* :

“Jika seorang penuntut ilmu mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan belajar, maka tidak pantas baginya untuk meninggalkan sebuah bidang ilmu dari sekian bidang ilmu yang bermanfaat untuk membantunya dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Jangan pula dia mencela bidang ilmu yang dia tidak mengetahuinya, serta merendahkan orang yang bergelut pada bidang tersebut. Yang demikian itu adalah sebuah kekurangan dan keburukan. Seorang yang berakal sepatutnya berbicara dengan ilmu atau dia diam dengan bijak. Jika tidak, maka dia termasuk seorang yang disinggung dalam sebuah syair

“Datang kabar kepadaku bahwa si Sahl dalam kebodohannya

Dia mencela ilmu-ilmu yang dia tidak mengetahuinya

Ilmu-ilmu yang seandainya dia memuliakannya, dia tak akan membencinya

Tetapi yang mudah itu adalah bersikap ridha atas ketidahtahuannya”

Selesai kutipan dari Muhammad ibnu Mani'.

Sungguh, mempelajari bidang-bidang ilmu hanya bisa bermanfaat dengan bersandar atas dua pondasi:

Pertama, memprioritaskan yang penting terlebih dahulu. Yaitu, ilmu yang seorang hamba sangat butuh ilmu tersebut dalam menegakan ubudiyah-nya (peribadatannya) kepada Allah *Ta’ala*.

Kedua, hendaklah dia fokus pada permulaan belajarnya adalah dengan memahami matan-matan ringkas dalam setiap bidang. Sampai setelah dia menyelesaikan berbagai macam bidang dari ilmu-ilmu yang bermanfaat, maka dia lihat mengarah ke bidang apa kecenderungannya serta memperhatikan kemampuannya atas bidang tersebut, untuk dia mendalaminya; baik dalam satu bidang atau lebih.

Di antara syair dari negeri Syinqith adalah :

“Apabila engkau ingin memahami satu bidang, sempurnakanlah

Dan sebelum itu selesai, terhadap bidang yang lain, jauhkanlah

Sangat sulit untuk mempelajari dua bidang sekaligus

Sungguh dua anak kembar sekalipun tak keluar sekaligus”

Barangsiapa yang mengetahui bahwa dirinya mampu untuk mendalami berbagai macam bidang, maka lakukanlah. Dan yang seperti ini merupakan pengecualian dari kebanyakannya manusia.

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar memperhatikan skala prioritas dalam menuntut ilmu.

Mengedepankan apa yang wajib untuk dipelajari bagi dirinya semisal ilmu tauhid, tata cara bersuci, tata cara sholat dan lainnya, lalu beralih kepada belajar ilmu-ilmu alat sebagai pembuka dalam menuntut ilmu di kemudian hari

Kemudian setelah melalui tahapan diatas, maka fokus kepada ilmu sesuai bidangnya, karena setiap manusia mempunyai kecondongan tertentu. Semisal mendalami Ilmu Aqidah dan Firoq dalam Islam, atau mendalami Ekonomi Syari'ah dan yang lainnya.

Dan tidak boleh mencela ilmu yang tidak dikuasainya, atau mencela orang yang menguasai ilmu tertentu sedangkan dirinya tidak menguasai.

Harus saling bahu membahu, untuk kejayaan islam dan kaum muslimin.

LATIHAN SOAL ![13]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita sudah memahami urutan dalam menuntut ilmu?
3. Kenapa harus berurutan dalam proses belajar?
4. Apakah anda suka menekuni bidang ilmu tertentu, kenapa !
5. Sebutkan ilmu-ilmu yang wajib dipelajari !

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

جمع العلوم ممدوح

[13] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد السابع

المبادرة إلى تحصيله ، واغتنامُ سِنِّ الصِبَا والشباب

قال أحمد رحمه الله : « ما شبَّهتُ الشباب إلا بشيء كان في كُمِّي فَسَقَط » .

والعلم في سن الشباب أسرعُ إلى النَّفس ، وأقوى تعلُّقا و لُصُوقًا.

قال الحسن البصري رحمه الله : « العلم في الصِّغَر ؛ كالنَقْش في الحَجَرِ ».

فقوة بقاء العلم في الصغر كقوة بقاء النقش في الحجر ، فمن اغتنم شبابه نال إِرْبَه ، وحَمِدَ عند مشيبِه سُرَاه.

اغتنمْ سنَّ الشباب يا فتى

عند المشيب يَحْمَدُ القوم السُرَى

ولا يُتَوَهَّمُ مما سبق أن الكبير لا يتعلم ، بل هؤلاء أصحابُ رسول الله ﷺ تعلموا كبارا.

ذكره البخاري رحمه الله في كتاب العلم من « صحيحه ».

وإنما يَعْسُرُ التعلُّم في الكبر – كما بَيَّنَه الماوَرْدِيُّ في « أدب الدنيا والدين » –؛ لكثرة الشواغل ، وغلبة القواطع ، وتكاثُر العلائق ؛ فمن قَدِرَ على دفعها عن نفسه أدرك العلم.

Pokok Ketujuh

Bersegera Dalam Menuntut Ilmu Dan Memanfaatkan Waktu Muda Untuk Belajar

Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* berkata : “Tidaklah aku memisalkan masa muda itu, kecuali seperti sesuatu yang ada pada lenganku kemudian dia jatuh”

Dan ilmu pada masa muda itu lebih cepat masuk, lebih kuat dan lebih melekat.

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullah* berkata, "Menuntut ilmu ketika masih muda itu layaknya mengukir di atas sebuah batu."

Maka kekuatan lekatnya ilmu yang diraih pada masa muda, seperti kuatnya ukiran di atas batu. Barang siapa yang memanfaatkan masa mudanya, dia akan meraih ketajaman pikirannya dan dia akan bersyukur atas segala jerih payahnya.

Manfaatkanlah masa muda wahai pemuda

Engkau akan bersyukur atas semua jerih payahmu

Dari pemaparan di atas, jangan sampai ada pemikiran bahwa orang tua itu tidak bisa belajar. Bahkan dahulu para sahabat Nabi ﷺ justru belajar pada masa tua.

Disebutkan oleh al-Bukhari di Kitab al-Ilmi dalam Shahih-nya.

Hanya saja memang belajar itu lebih sulit di masa tua sebagaimana telah dijelaskan oleh al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wad-Din*. Dikarenakan beragamnya kesibukan, dominannya gangguan dan banyaknya tanggungan. Maka barang siapa yang mampu menepis itu semua dari dirinya, dia akan meraih ilmu.

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar bersegera dalam menuntut ilmu. Terlebih di usia muda, karena di usia muda waktu untuk menanam, kesibukan belum banyak, adapun di usia tua waktu untuk memanen.

Adapun bagi saudara-saudara seiman, jika baru sadar di waktu tua, karena lalai di waktu muda, hal itu jangan mengendorkan semangat untuk selalu belajar.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya*.” (HR. Bukhari)

Belajarlah sesuai kemampuan, dan selalu minta kepada Allah agar khusnul khotimah. Dan didiklah generasi penerusnya agar menuntut ilmu dari usia muda.

Syaikh menghibur saudara seiman dengan keadaan para sahabat, yang diceritakan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya.

LATIHAN SOAL ![14]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita termasuk orang yang lalai dalam menuntut ilmu agama di usia dini?
3. Kenapa harus bersegera dalam belajar di usia muda?
4. Apakah anda mengalami kesulitan dalam belajar di usia lanjut ?
5. Kenapa kita harus meminta khusnul khotimah ?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

ذكره البخاري رحمه الله في كتاب العلم من « صحيحه ».

[14] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد الثامن

لزوم التأني في طلبه ، وتركُ العجلة

إن تحصيل العلم لا يكون جملةً واحدة ؛ إذِ القلبُ يَضْعُف عن ذلك ، وإن للعلم فيه ثِقَلا كثِقَلِ الحجر في يد حامِلِه.

قال تعالى : ﴿إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا ﴾ (المزمل: ٥) أي القرآن ، وإذا كان هذا وَصْفُ القرآن الميَسَّر –كما قال تعالى :﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ ﴾ (القمر: ١٧) –؛ فما الظنُّ بغيره من العلوم ؟!

و قد وقع تنزيل القرآن رعايةً لهذا الأمر مُنَجَّمًا مُفَرَّقًا، باعتبار الحوادث والنوازل، قال تعالى : ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا﴾

وهذه الآية حجةٌ في لزوم التأني في طلب العلم ، والتَّدَرُّجِ فيه ، وتركِ العجلة ، كما ذكره الخطيب البغدادي في « الفقيه والمتفقه » ، والراغبُ الأصفهاني في مقدمة « جامع التفسير ».

ومِن شِعْرِ ابن النَّحَّاس الحلبي قولُه :

اليومَ شيءٌ وغَدًا مثلُهُ

مِنْ نُخَب العلم التي تُلْتَقَطْ

يُحَصِّلُ المرءُ بها حكمةً

وإنما السَّيل اجتماعُ النُّقَط

ومقتضى لزوم التأني والتدرج : البداءةُ بالمتون القِصارِ المصَنَّفَة في فنون العلم، حفظا واسْتِشْرَاحًا ، والمَيْلُ عن مطالعة المطَوَّلَات التي لم يَرتَفِعِ الطَّالب بعدُ إليها.

ومن تَعَرَّضَ للنظر في المطولات فقد يَجْنِيَ على دينه ، وتجاوُزُ الاعتدال في العلم ربما أدَّى إلى تضييعه ، ومِن بدائع الحِكَم قولُ عبد الكريم الرِّفَاعِيّ – أحدِ شيوخ العلم بدمشقَ الشام في القرن الماضي – : « طعام الكبار سَمُّ الصغار »

Pokok Kedelapan

Senantiasa Berjalan Perlahan Dan Meninggalkan Sifat Terburu-Buru Dalam Menuntut Ilmu

Sesungguhnya ilmu itu tidak bisa diraih sekaligus karena hati itu lemah dari hal tersebut. Dan sesungguhnya ilmu itu memiliki beban, layaknya berat sebuah batu pada tangan orang yang menggenggamnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Kami akan memberikan kepadamu perkataan yang berat"* (QS Al-Muzammil), yaitu Al-Qur'an. Maka apabila demikian sifat al-Qur'an yang sudah dipermudah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Dan sungguh Kami telah mempermudah al-Qur'an sebagai pengingat"* (QS. Al-Qamar : 17), maka bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain?!

Sungguh proses diturunkannya al-Qur'an itu memperhatikan perkara ini, sehingga diturunkan secara berkala dan tidak sekaligus, sesuai dengan kejadian dan insiden yang terjadi. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus dalam satu waktu?' Demikianlah agar Kami meneguhkan hatimu dan membacanya secara perlahan"* (QS. Al-Furqan).

Ayat ini merupakan hujjah agar senantiasa berjalan perlahan dalam menuntut ilmu, belajar secara bertahap di dalamnya, dan meninggalkan sifat terburu-buru dalam belajar; Sebagaimana disebutkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqih wal- Mutafaqqih*, juga ar-Raghib al-Ashfahani dalam mukadimah *Jami' at-Tafsir*.

Ibnu Nahhas al-Halabi berkata dalam syairnya *Rahimahullah*:

"Hari ini berharga, begitu pun esok hari.

Disitu inti-inti ilmu dikumpulkan.

Dengannya seorang itu meraih hikmah.

Sungguh, aliran air itu hanyalah kumpulan dari tetes-tetes air"

Dan makna dari berjalan perlahan dan bertahap dalam menuntut ilmu: Memulai dengan matan-matan ringkas yang telah ditulis pada setiap bidang ilmu. Hafal matannya juga menguasai penjelasannya. Berpaling dari menelaah

kitab-kitab tebal, yang tidak sampai ke tahap ini kecuali setelah menguasai matan-matan ringkas sebelumnya.

Barangsiapa yang menerjunkan dirinya untuk menelaah kitab-kitab tebal, sungguh dia telah memudharatkan agamanya dan melampaui batas dalam belajar, yang sering kali mengantarkan kepada hilangnya ilmu itu sendiri. Dan di antara perkataan berharga penuh hikmah adalah perkataan Abdul Karim ar-Rifa'i, seorang ulama di kota Damaskus negeri Syam pada abad yang lalu, "Makanan orang dewasa itu racun bagi anak kecil.".

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar tadarruj (bertahap) dalam menuntut ilmu. Sangat tidak disarankan untuk loncat-loncat dalam belajar. Dalilnya sudah sangat gamblang dalam masalah ini.

Memulai belajar dari ilmu dasar, dan seterusnya. Karena salah satu pilar dalam meraih ilmu yang disebutkan Imam Syafi'i dalam diwannya, bahwa menuntut ilmu butuh proses dalam kurun waktu yang lama.

Untuk menjadi alim, tidak instan seperti memasak mie. Ada tahapan yang harus dilalui. Jangan terburu-buru dalam belajar, ikuti saja alurnya dan selalu dengarkan nasehat para ulama.

Tidak berpindah level berikutnya kecuali sudah memahami pelajaran di level sebelumnya.

Tidak membaca masalah yang rumit, kecuali sudah memahami perkara-perkara yang ringan. Karena makanan orang dewasa bisa menjadi racun bagi anak kecil.

LATIHAN SOAL ![15]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita termasuk orang yang terburu-buru dalam menuntut ilmu?
3. Kenapa harus bertahap dalam proses belajar?
4. Apakah anda suka loncat-loncat dalam belajar ?
5. Sebutkan alasan, kenapa tidak dianjurkan untuk loncat-loncat dalam belajar ?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

وهذه الآية حجةٌ في لزوم التأني في طلب العلم

[15] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد التاسع

الصبر في العلم تحمُّلًا وأداءً

إذ كلُّ جليل من الأمور لا يُدْرَك إلا بالصبر ، وأعظمُ شيء تَتَحَمَّل به النفسُ طلبُ المعالي : تصبيرُها عليه ، ولهذا كان الصبر والمصابرة مأمورا بهما لتحصيل أصل الإيمان تارةً ، ولتحصيل كماله تارةً أخرى ؛ قال تعالى : ﴿يأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا ﴾ (ال عمران : ٢٠٠) ، وقال تعالى :﴿ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾ (الكهف:٢٨)

قال يحي بن أبي كثير في تفسير هذه الآية : « هي مجالس الفقه ».

ولن يُحصِّل أحدٌ العلمَ إلا بالصبر.

قال يحيى بن أبي كثير أيضا : « لا يُستطاع العلمُ براحة الجسم ».

فبالصَّبر يُخرَج من مَعَرَّة الجهل ، وبه تُدركُ لذَّةُ العلم.

وصبر العلم نوعان :

أحدهما : صبر في تحمُّله وأخذه ؛ فالحفظ يحتاج إلى صبر ، والفهم يحتاج إلى صبر ، وحضور مجالس العلم يحتاج إلى صبر ، ورعايةُ حق الشيخ تحتاج إلى صبر.

والنوع الثاني : صبر في أدائه وبثِّه وتبليغه إلى أهله ؛ فالجلوس للمتعلمين يحتاج إلى صبر ، وإفهامُهم يحتاج إلى صبر ، واحتمال زلَّاتهم يحتاج إلى صبر.

وفوق هذين النوعين من صبر العلم؛ الصبر على الصبر فيهما والثباتِ عليهما.

لكل إلى شَأْوِ العُلَا وثبَاتُ

ولكنْ عزيزٌ في الرجال ثباتُ

Pokok Kesembilan

Bersabar Dalam Mengemban Ilmu Dan Mengamalkannya

Semua hal yang bernilai tidak akan dapat digapai kecuali dengan kesabaran. Dan di antara hal paling besar yang diemban oleh jiwa dalam mencari hal yang mulia : membuat jiwa itu terus bersabar dalam hal tersebut. Oleh karena itu, bersabar dan istiqamah di atasnya merupakan dua hal yang diperintahkan dalam mewujudkan pokok iman pada satu keadaan atau dalam meraih kesempurnaannya pada keadaan yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan istiqamah di atasnya"* (QS Al-Imran : 200). Allah *Ta'ala* juga berfirman : *"Dan sabarkanlah jiwamu bersama orang-orang yang beribadah kepada Rabb mereka di waktu pagi dan petang, semata-mata mengharapkan wajah-Nya"* (QS. Al-Kahfi : 28).

Yahya bin Abi berkata dalam tafsir ayat tersebut, " itu adalah majelis-majelis fiqh"

Seseorang tidak akan meraih ilmu kecuali dengan kesabaran.

Yahya bin Abi Katsir berkata juga, "llmu tidak akan diraih dengan jasad yang santai."

Maka dengan kesabaran, seseorang itu keluar dari pahitnya kebodohan menuju kepada kelezatan ilmu.

Dan sabar itu ada dua :

Pertama, sabar dalam mengemban ilmu dan mengambilnya. Menghafal butuh kesabaran. Memahami butuh kesabaran. Menghadiri majelis ilmu butuh kesabaran. Memperhatikan hak-hak guru juga butuh kesabaran.

Kedua, sabar dalam mengamalkan, menyebarkan dan menyampaikannya kepada khalayak. Mengajarkan para murid butuh kesabaran. Memahami mereka butuh kesabaran. Memahami kekurangan dan kekeliruan mereka juga butuh kesabaran. Dan yang lebih berat dari dua kesabaran dalam ilmu tadi adalah untuk terus istiqamah dalam mengamalkan dua jenis sabar tersebut.

Teruntuk semua yang sedang meraih tujuan yang mulia; hendaklah istiqomah

Tetapi yang berat bagi setiap orang adalah istiqomah

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar senantiasa sabar dalam menuntut ilmu. Baik sabar saat menuntut ilmu, atau saat menyampaikan ilmu.

Orang-orang yang mengemban ilmu pasti akan banyak rintangannya. Oleh karenanya Syaikh Muhammad At-Tamimy *Rahimahullahu Ta'ala* menyampaikan dalam sebuah kitabnya saat menafsirkan surat Al-Ashr, bahwa kita harus sabar atas gangguan dikala menyampaikan ilmu.

Nabi Muhammad ﷺ tauladan kita, beliau orang yang sangat sabar dalam segala urusannya. Para ulama rela bersabar menahan lapar, sedikit tidur , berjalan kaki ribuan kilo meter dalam proses belajar mereka.

Dan sabar itu pahalanya besar disisi Allah *Ta'ala*

Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang bersabar itu akan dipenuhi pahala mereka dengan tiada hitungannya." (Az Zumar: 10)

Allah juga berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Sesungguhnya Kami akan memberikan cobaan sedikit kepadamu semua seperti ketakutan, ketaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, kemudian sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al Baqarah: 155)

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Kemudian sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Yaitu sampaikanlah berita gembira bahwa mereka telah memperoleh pahala yang tak terbatas (atas kesabaran mereka)." (Lihat *Tafsir As-Sa'di*)

LATIHAN SOAL ![16]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita masih akan bersabar dalam menuntut ilmu?
3. Kenapa harus bersabar dalam proses belajar?
4. Apakah anda pernah merasakan perihnya kepedihan menuntut ilmu dan anda bersabar?
5. Apa balasan yang layak bagi orang-orang yang bersabar ?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

لا يُستطاع العلمُ براحة الجسم

[16] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد العاشر

ملازمة آداب العلم

قال ابن القيم في كتابه « مدارج السالكين » :

« أدب المرءِ عنوان سعادته وفلاحه ، وقِلَّة أدبه عنوان شقاوته وبَوَارِه ، فما اسْتُجْلِبَ خيرُ الدنيا والآخرة بمثل الأدب ، ولا استُجْلِب حرمانُهما بمثل قِلَّة الأدب ».

والمرءِ لا يَسْمُو بغير الأدب

وإنْ يَكُن ذا حسبٍ ونسبٍ

وإنما يَصلُح للعلم من تأدب بآدابه في نفسه ودرسه ، ومع شيخه وقرينه.

قال يوسف بن الحسين : « بالأدب تَفْهَمُ العلم ».

لأن المتأدب يُرى أهلاً للعلم فيُبْذَل له ، وقليل الأدب يُعَزُّ العلمُ أن يُضَيَّعَ عنده.

ومن هنا كان السلف –رحمهم الله– يَعْتَنُوْنَ بتعلُّم الأدب كما يعتنون بتعلُّم العلم.

قال ابن سيرين رحمه الله : « كانوا يتعلمون الهَدْيَ كما يتعلمون العلم ».

بل إن طائفةً منهم يُقدِّمون تعلُّمَه على تعلُّم العلم.

قال مالك بن أنسٍ لفتًى من قريش : « يا ابن أخي ؛ تعلَّمِ الأدبَ قبل أن تتعلم العلم ».

وكانوا يُظْهرون حاجتَهم إليه.

قال مَخْلَد بنُ الحسين لابن المبارك يومًا : « نحن إلى كثير من الأدب أحوجُ منَّا إلى كثير من العلم ».

وكانوا يُوصوْنَ به ، ويُرْشِدون إليه

قال مالكٌ : كانت أمي تُعَمِّمُني وتقول لي : « اذهب إلى ربيعة — تعني ابنَ عبد الرحمن فقيهَ أهل المدينة في زمنه – فتعلمْ من أدبه قبل علمه ».

وإنما حُرِمَ كثيرٌ من طلبة العصر العلمَ بتضييع الأدب.

أشرفَ الليث بن سعدٍ رحمه الله على أصحاب الحديث ، فرأى منهم شيئا كأنه كَرِهَهُ، فقال : « ما هذا ؟! أنتم إلى يسير من الأدب ، أحوج منكم إلى كثير من العلم ».

فماذا يقول اللَّيث لو رأى حالَ كثيرٍ من طلاب العلم في هذا العصر ؟!

Pokok Kesepuluh

Berpegang Teguh Kepada Adab-Adab Ilmu

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam kitab *Madarij as-Salikin*, "Adabnya seseorang adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesannya. Dan tidak beradab merupakan kunci kehancuran dan kebinasaannya. Maka, tidak ada yang bisa meraih kebaikan dunia dan akhirat layaknya adab. Begitu pula, tidak ada yang bisa membuat terhalangnya kebaikan dunia dan akhirat layaknya tidak punya adab".

Seseorang tak akan terangkat tanpa disertai adab

Walau berkedudukan dan bernasab

Ilmu itu hanya layak bagi mereka yang mengamalkan adab-adabnya, baik pada dirinya sendiri, pada pelajarannya, pada gurunya dan juga pada teman-teman sejawatnya.

Yusuf bin al-Husain berkata : "Dengan adab engkau akan memahami ilmu."

Karena orang yang memiliki adab adalah orang yang berhak dalam menyandang ilmu; sehingga ilmu pun merendah untuknya. Adapun orang yang tak punya adab, maka ilmu pun terlalu besar untuk menetap disisinya.

Dari sinilah, dahulu para salaf *Rahimahumullah* memberi perhatian untuk mempelajari adab layaknya perhatian mereka kepada mempelajari ilmu itu sendiri.

Ibnu Sirin *Rahimahullah* berkata : "Dahulu mereka mempelajari adab layaknya mempelajari ilmu."

Bahkan sebagian dari salaf mendahulukan untuk mempelajari adab sebelum mempelajari ilmu.

Malik bin Anas berkata kepada seorang pemuda dari Quraisy, "Wahai keponakanku, pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu".

Dahulu mereka betul-betul menunjukkan betapa butuhnya mereka kepada adab.

Suatu hari Makhlad bin al-Husain berkata ke Ibnul Mubarak, "Kita lebih butuh atas banyaknya adab dibandingkan banyaknya ilmu".

Dan dahulu mereka memberikan nasehat dan petunjuk tentang adab.

Malik *Rahimahullah* berkata, "Dahulu, tatkala ibuku memakaikanku imamah, beliau pernah berkata kepadaku, 'Pergilah ke majlisnya Rabi'ah!" (Yaitu Rabi'ah Ibnu Abi Abdirrahman), faqihnya kota Madinah pada zamannya. 'Pelajarilah adabnya sebelum ilmunya!"

Sungguh,banyak dari para penuntut ilmu zaman ini terhalang dari ilmu karena sebab tidak perhatian kepada adab.

Suatu hari al-Laits bin Sa'ad *Rahimahullah* sedang mengawasi para penuntut ilmu, maka dia melihat ada sesuatu dari mereka yang dia membencinya sehingga dia pun berkata, "Apa ini?! Adab yang sedikit itu lebih kalian butuhkan daripada ilmu yang banyak."

Maka, apa yang akan al-Laits katakan jika dia melihat keadaan dari banyak para penuntut ilmu zaman ini.

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar memperhatikan adab dalam menuntut ilmu.

Mengamalkan adab dalam menntut ilmu salah satu kunci sukses dalam belajar. Adab merupakan perangai yang baik dalam berinteraksi terhadap ilmu, maupun ahli ilmu.

Salah satu hilangnya keberkahan ilmu adalah suul adab terhadap ilmu dan ahli ilmu. Oleh karenanya kitab-kitab adab penuntut ilmu merupakan prioritas utama untuk dipelajari setelah Ilmu Tauhid dan Fiqh Ibadah.

Buku ini diantara buku-buku yang menjelaskan tentang adab-adab menuntut ilmu.

Para ulama sangat mengutamakan belajar adab di awal-awal mereka menuntut ilmu.

Setinggi apapun ilmu tapi tak punya adab maka ilmunya tidak ada artinya.

LATIHAN SOAL ![17]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apa urgensi adab dalam menuntut ilmu?
3. Kenapa para ulama mendahulukan adab dalam proses belajar?
4. Apakah pengaruh adab terhadap ilmu ?
5. Sebutkan adab-adab dalam menuntut ilmu !

6. Sebutkan 5 fi’il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf’ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I’rob jumlah ini

نحن إلى كثير من الأدب أحوجُ منَّا إلى كثير من العلم

[17] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد الحادي عشر

صيانة العلم عما يَشِيْنُ، مما يُخَالِف المروءةَ ويَخْرِمُها

من لم يصُن العلمَ لم يَصُنْه العلمُ – كما قال الشافعي – ، ومن أَخَلَّ بالمروءة بالوقوع فيما يشين فقد اسْتَخَفَّ بالعلم ، فلم يُعَظِّمْه ووقع في البَطالَة ، فتُفْضِي به الحالُ إلى زوال اسم العلم عنه.

قال وهب بن منبه رحمه الله : « لا يكون البَطَّالُ من الحُكَمَاء ».

وجِمَاع المروءة – كما قاله ابن تيميه الجَدُّ في « المحرر » ، وتَبِعَه حفيدَه في بعض فتاويه – : « استعمال ما يُجَمِّلُه ويَزِيْنُه ، وتَجَنُّبُ ما يُدَنِّسُه و يَشِينُه ».

قيل لأبي محمد سفيان بن عيينة : قد استنبطتَ من القرآن كل شيء ، فأين المروءةُ فيه ؟ فقال : « في قوله تعالى : ﴿ خُذِ العَفْوَ وَأْمُرْ بِالعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الجَاهِلِيْنَ ﴾ (الأعراف : ١٩٩) ؛ ففيه المروءةَ ، و حسنَ الأدب ، ومكارمَ الأخلاق ».

و مِن أَلْزَمِ أَدب النفس للطالب : تَحَلِّيه بالمروءة ، وما يَحْمِل عليها ، وتَنَكُّبُه خوارمَها التي تُخِلُّ بها ؛ كحلق لحيته ، أو كثرة الالتفات في الطريق ، أو مد الرجلين في مجمع الناس من غير حاجة ولا ضرورة داعية ، أو صحبةِ الأراذل والفُسَّاق والمجَّان والبطالين ، أو مُصَارَعةِ الأحداثِ والصِّغَار.

Pokok Kesebelas

Menjaga Ilmu Dari Segala Sesuatu Yang Mencederainya, Yang Bisa Menyelisihi Dan Menjatuhkan Muru'ah

Barangsiapa yang tidak melindungi ilmu, ilmu pun tidak akan melindunginya sebagaimana diucapkan asy-Syafi'i. Barangsiapa yang merusak muru'ah dengan melakukan sesuatu yang memperburuknya, sungguh dia telah meremehkan ilmu, belum mengagungkannya dan berada di atas ketidakseriusan. Sehingga, hal tersebut akan mengantarkan kepada hilangnya penyematan ilmu dari dirinya.

Berkata Wahb bin Munabbih rahimahullah, "Orang yang banyak main-main tidak akan menjadi ahli hikmah."

Dan makna menyeluruh tentang muru'ah adalah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taymiyyah sang kakek dalam al-Muharrar dan diikuti pula oleh cucunya dalam beberapa fatwanya: Menggunakan segala sarana yang bisa memperbagus dan menghiasinya dan menjauhi segala sesuatu yang bisa menurunkan dan memperburuknya.

Pernah ditanyakan kepada Abu Muhammad Sufyan bin 'Uyainah, "Engkau selalu ber-istinbath dari al-Qur'an untuk seluruh perkara, maka ayat mana yang menyebutkan perkara muru'ah disitu?" Maka beliau menjawab, "Yaitu dalam firman Allah, 'berilah maaf. Perintahkan yang makruf. Dan berpalinglah dari orang-orang jahil' (Qs al-A'raf ayat 199) maka disitu ada perkara muru'ah, adab yang baik serta akhlak yang mulia."

Di antara adab yang harus senantiasa dipegang oleh seorang penuntut ilmu: Berhias dengan muru'ah dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Menjauh dari yang bisa menjatuhkan muru'ah dengan perbuatan tersebut; seperti mencukur habis jenggotnya, banyak menoleh kesana-kemari di jalanan (ed - "cuci mata"), menselonjorkan kakinya di dalam majlis tanpa ada hajat atau keperluan yang mendesak untuk hal tersebut, atau bersahabat dengan pelaku maksiat, orang-orang fasik, dan orang-orang yang banyak main-main, atau berkelahi dengan anak kecil.

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar muruah (kewibawaan) sebagai penuntut ilmu. Sebagian contohnya sudah disebutkan oleh penulis.

Muruah berbeda-beda antara tempat yang satu dengan yang lainnya, oleh karenanya kita harus mengetahui hal-hal ini saat menuntut ilmu di suatu daerah tertentu.

Semisal kalau di Madinah, para santrinya selalu memakai gamis saat sholat berjamaah, menghadiri kajian masyayikh dan proses perkuliahan. Adapun pakaian selain itu menurunkan kewibawaan, semisal memakai kaos oblong, celan jins dan yang lainnya.

Tutur kata bisa menurunkan kewibawaan, semisal berbicara kotor, mengumpat dan mengolok-olok sesuatu. Terlebih jika seorang penuntut ilmu, bahkan aib jika melakukan hal-hal tersebut.

Banyak bermain menurunkan kewibawaan, layaknya penuntut ilmu menjaga waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat.

LATIHAN SOAL ![18]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Kenapa para ulama sangat perhatian dalam hal ini?
3. Kenapa harus menjaga muruah sebagai penuntut ilmu?
4. Sebutkan hal-hal yang harus di jaga agar muruah tetap terjaga !
5. Sebutkan hal-hal yang menurunkan kewibawaan !

6. Sebutkan 5 fi’il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf’ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I’rob jumlah ini

استعمال ما يُجَمِّلُه ويَزِيْنُه ، وتَجَنُّبُ ما يُدَنِّسُه و يَشِينُه

[18] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد الثاني عشرَ

انتخابُ الصحبة الصالحة له

اتخاذ الزميل ضرورةٌ لازمة في نفوس الخلق ، فيَحْتَاجُ طالب العلم إلى مُعَاشَرَة غيره من الطلاب ؛ لتُعِيْنُه هذه المعاشرةُ على تحصيل العلم و الاجتهاد في طلبه.

والزَمالَةُ في العلم إن سَلِمَتْ من الغَوَائِل نافعةٌ في الوصول إلى المقصود.

ولا يحسُنُ بقاصد العلا إلا انتخابُ صحبة صالحة تعينه ؛ فإن للخليل في خليله أثرًا.

روى أبو داود والترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن النبي ﷺ قال : « الرجل على دين خليله ، فلينظر أحدكم من يخالل ».

قال الراغب الأصفهاني : « ليس إعداء الجليس لجليسه بمقاله وفعاله فقط ؛ بل بالنظر إليه ».

وإنما يُختار للصحبة من يُعَاشِر للفضيلة لا للمنفعة ولا للذة ؛ فإن عقد المعاشرة يُبْرَم على هذه المطالب الثلاثة : الفضيلة والمنفعة واللذة.

ذكره شيخ شيوخنا محمد الخضرِ بن حسين في « رسائل الإصلاح ».

فانتخب صديق الفضيلة زميلا ، فإنك تُعْرَفُ به.

وقال ابن مانع في «إرشاد الطلاب » – وهو يُوْصِي طالبَ العلم – :

« ويَحْذَرَ كلَّ الحذر من مخالطة السفهاء وأهل المجُونِ والوَقَاحَة وسيئي السُّمعة والأغبِيَاء والبُلدَاء ؛ فإن مخالطتهم سببُ الحرمانِ وشقاوةِ الإنسان ». —

Pokok Keduabelas

Memilih Teman yang Sholih

Berteman merupakan kebutuhan yang pasti ada pada jiwa manusia. Maka, seorang penuntut ilmu membutuhkan untuk bermuamalah dengan penuntut ilmu yang lain, agar muamalah ini bisa membantunya dalam menggapai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam hal tersebut.

Dan pertemanan dalam konteks ilmu, jika selamat dari berbagai kerusakan, bermanfaat dalam meraih tujuan.

Orang yang memiliki tujuan yang mulia tak akan cakap dalam mencapainya kecuali dengan memilih sahabat yang shalih dalam membantunya. Sungguh, hubungan antar sahabat itu memiliki pengaruh.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi[19] dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Seseorang itu berada di atas agama sahabat dekatnya. Maka perhatikanlah siapa yang kalian jadikan sebagai sahabat dekat."

Ar-Raghib al-Ashfahani *Rahimahullah* berkata, "Pengaruh antara sesama teman duduk itu bukan semata lewat perkataan dan perbuatannya saja, bahkan sekedar lewat pandangan memiliki pengaruh."

Hendaklah yang terpilih menjadi sahabat untuk bermuamalah dengannya adalah orang yang memiliki keutamaan, bukan karena asas manfaat atau kenyamanan; Karena terjalinnya ikatan persahabatan itu terjadi karena tiga hal: keutamaan, manfaat dan kenyamanan.

Disebutkan oleh guru dari guru-guru kami Muhammad al-Khadhir bin Husain dalam *Rasa'il al-Ishlah*. Maka, jadikanlah teman yang memiliki keutamaan sebagai sahabat, karena engkau akan diketahui lewat siapa sahabatmu.

Berkata Ibnu Mani' dalam Irsyad ath-Thullab, beliau menasehati para penuntut ilmu, "Berhati-hatilah dari berkumpul dengan orang-orang bodoh. Juga dengan orang yang memiliki sisi kegilaan dan kesintingan. Begitu pula

[19] Dalam Kitab al-Adab, Bab: Maa yu'maru an yujaalis, No. 4833 Dalam Abwab az-Zuhd, Bab: Maa jaa'a fi akhdz al-Maal bihaggihi, No 2378

dengan yang memiliki reputasi buruk, kedunguan dan rusak akal sehatnya. Karena berkumpul dengan mereka merupakan sebab terhalangnya kebaikan dan kesengsaraan manusia"

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar memperhatikan dengan siapa seorang berteman. Karena pengaruh teman sangat dahsyat. Dalilnya sudah sangat tegas disebutkan oleh penulis.

Penuntut ilmu harus pandai dalam memilih teman, pilih yang selalu mengingatkan kepada akhirat, bukan teman berkarakter buruk yang senantiasa mengajak ke lembah keniscayaan.

Betapa banyak terlihat dan terjadi, karena salah memilih teman maka aqidah dan manhaj tergadai. Pada awalnya multazim dengan manhaj salafussholih, lalu salah bergaul hingga akhirnya menjadi orang-orang yang memusuhi manhaj salafussholih.

Berteman di dunia nyata maupun di dunia maya, harus jeli dan selektif. Tinggalkan teman-teman yang menyimpang dan carilah teman-teman yang baik aqidah dan akhlaknya serta lurus manhajnya.

Harus saling menutupi kekurangan satu sama lain, saling membantu dan menolong untuk meraih Ridho Allah *Ta'ala*.

Semoga Allah mengumpulkan kita di surgaNya kelak

LATIHAN SOAL ![20]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah anda memiliki teman yang baik?
3. Kenapa harus selektif dalam memilih teman?
4. Apakah anda suka berteman dengan siapa saja ?
5. Sebutkan alasan, kenapa tidak boleh berteman dengan siapa saja ?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

الرجل على دين خليله ، فلينظر أحدكم من يخالل

[20] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد الثالثَ عشر

بذْلُ الجَهْد في تحفُّظ العلم ، والمذاكرة به ، والسؤال عنه

إذ تلقيه عن الشيوخ لا ينفع بلا حفظ له ، ومذاكرة به ، وسؤالٍ عنه ، فهَؤُلَاء تُحَقِّق في قلب طالب العلم تعظيمَه ؛ بكمال الالتفات إليه والاشتغال به، فالحفظ خَلْوَةٌ بالنفس ، والمذاكرة جلوسٌ إلى القرين، والسؤال إقبالٌ على العالم.

و لم يزل العلماء الأعلامُ يَحُضُّون على الحفظ ويأمرون به.

سمعت شيخنا ابن عثيمين رحمه الله يقول : « حفظنا قليلا وقرأنا كثيرا، فانتفعنا بما حفظنا أكثر من آنتفاعنا بما قرأنا ».

و بالمذاكرة تدوم حياةُ العلم في النفس ، ويَقْوَى تعلُّقُه بها ، والمراد بالمذاكرة مدارسةُ الأقران.

وقد أُمرنا بتعاهد القرآن الذي هو أيسرُ العلوم.

رَوَى البخاري ومسلم عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ قال : « إنما مَثَلُ صاحبِ القرآن كمثل صاحب الإبل المعقَّلَة ، إن عاهد عليها أمسكها، وإن أَطْلَقَهَا ذهبت ».

قال ابن عبد البر رحمه الله في كتابه « التمهيد » عند هذا الحديث :

« وإذا كان هذا القرآنُ الميسر للذكر كالإبل المعقلة، من تعاهدها أمسكها فكيف بسائر العلوم ؟! ».

وبالسؤال عن العلم تُفْتَتَحُ خَزَائنُه، فحُسْنُ المسألة نصف العلم، والسؤالاتُ المصَنَّفَةُ —كمسائل أحمدَ المرويةِ عنه– برهان جلي على عظيم منفعة السؤال.

و هذه المعاني الثلاثة للعلم : بمنزلة الغرس للشجر وسقيه وتنميته بما يحفظ قوتَه ويدفع آفتَه، فالحفظ غرس العلم ، والمذاكرة سقيه ، والسؤال عنه تنميته.

Pokok Ketigabelas

Mengerahkan Usaha Dalam Menghafal Dan Bermudzakaroh Dalam Menuntut Ilmu, Serta Bertanya Tentangnya

Talaqqi-nya seseorang kepada guru tidak bermanfaat tanpa adanya menghafal, bermuzakarah dan bertanya dalam ilmu. Karena tiga hal ini bisa merealisasikan pengagungan ilmu dalam kalbu seorang penuntut ilmu, dengan adanya perhatian penuh kepada ilmu dan menyibukan diri dengannya. Maka menghafal adalah berkhalwat dengan jiwa. Bermuzakarah itu duduk dengan teman sejawat. Dan bertanya itu adalah bentuk perhatian kepada guru.

Dan para ulama dari segala penjuru senantiasa mendorong dan menyeru untuk menghafal.

Aku pernah mendengar guru kami Ibnu 'Utsaimin *Rahimahullah* berkata, "Kami sedikit menghafal, dan banyak membaca. Maka kami dapatkan manfaat dari yang kami hafal lebih banyak daripada yang sekedar kami baca".

Dengan bermuzakarah ilmu itu senantiasa hidup dan semakin kuat keterikatannya di dalam kalbu. Dan yang dimaksud dari muzakarah adalah pembahasan antara teman- teman sejawat.

Sungguh, kita telah diperintahkan untuk mengikat al-Qur'an, sedangkan itu adalah semudah-mudahnya ilmu untuk dihafal.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari' dan Muslim, dari Ibnu 'Umar radhiallahu'anhuma, bahwasanya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya penghafal al-Qur'an itu layaknya pemilik unta jinak; Jika dia mengikatnya, maka unta itu tak akan lari. Jika dia lepas, unta itu akan pergi".

Berkata ibnu 'Abdil-Barr rahimahullah dalam at-Tamhid tentang hadits ini, "Apabila al-Qur'an yang dimudahkan untuk dihafal seperti seekor unta jinak; barangsiapa yang mengikatnya maka dia tak akan kabur, maka bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain?!"

Dengan pertanyaan tentang ilmu, maka rahasia-rahasia ilmu akan terkuak. Oleh karena itu, baiknya pertanyaan itu sudah merupakan setengah ilmu. Dan pertanyaan- pertanyaan yang terbukukan, seperti Masa'il Ahmad yang diriwayatkan darinya, adanya karya tulis tersebut merupakan bukti terang betapa besarnya manfaat bertanya.

Dan tiga hal ini dalam belajar layaknya menanam pohon, menyiramnya dan memeliharanya dengan memberinya pupuk yang menguatkan tanaman dan melindungi.

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan tentang pentingnya menghafal ilmu, mempelajarinya, dan bertanya kepada ahlinya.

Ilmu itu didapat bukan dengan tiba-tiba, akan tetapi ada prosesnya.

Langkah awal adalah menghafal, mempelajari, murojaah dan bertanya kepada ahlinya. Hal ini harus senantiasa di ulang-ulang agar ilmu itu tidak hilang dan selalu terjaga dalam dada.

Salah satu cara menjaga ilmu dengan senantiasa mengamalkan ilmu. Inilah yang selalu di lakukan para sahabat Nabi, ketika mendapatkan sebuah ilmu, mereka bersegera mengamalkannya hingga ilmu itu tertancap dalam dada-dada mereka. Semoga Allah meridhoinya.

LATIHAN SOAL ![21]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita mempunyai jadwal rutin untuk belajar?
3. Kenapa harus selalu murojaah ilmu?
4. Bagaimana cara ampuh mengokohkan ilmu?
5. Berapa hafalan Al-Qur’anmu ?

6. Sebutkan 5 fi’il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf’ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I’rob jumlah ini

و بالمذاكرة تدوم حياةُ العلم في النفس ، ويَقْوَى تعلُّقُه بها ، والمراد بالمذاكرة مدارسةُ الأقران.

[21] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقِد الرابع عشر

إكرام أهل العلم وتوقيرُهم

إن فضل العلماء عظيم ، ومنصِبُهم منصبٌ جليل ؛ لأنهم آباءُ الروح ، فالشيخ أبٌ للروح كما أن الوالد أبٌ للجسد ؛ فالاعتراف بفضل المعلمين حق واجب.

قال شعبة بن الحجاج : «كُلُّ مَنْ سمعتُ منه حديثاً فأنا له عبدٌ»

واستنبَط هذا المعنى من القرآن محمدُ بن علي الأُدْفُوِيُّ فقال رحمه الله : « إذا تعلم الإنسان من العالم واستفاد منه الفوائدَ ، فهو له عبد ، قال الله تعالى: ﴿وَإِذْ قَالَ مُوْسَى لِفَتَه﴾ (الكهف : ٦٠) ، وهو يُوشَع بن نونٍ ، ولم يكن مملوكًا له ، وإنما كان مُتَلْمِذًا له ، مُتَّبِعًا له ، فجعله الله فتاه لذلك».

وقد أمر الشرع برعاية حق العلماء ؛ إكراما لهم ، وتوقيرا ، وإعْزَازًا.

فروى أحمد في « المسند » عن عُبادة بن الصامِت رضي الله عنه ؛ أن رسول الله ﷺ قال: « ليس من أمتي من لم يُجِلَّ كَبِيْرَنا ، ويَرْحَمْ صغيرَنا ، ويَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حقَّه».

ونقل ابن حزم الإجماعَ على توقير العلماء وإكرامهم.

فمن الأدب اللازم للشيخ على المتعلم - مما يدخل تحت هذا الأصل - التواضع له ، والإقبال عليه ، وعدم الالتفات عنه ، ومراعاة أدب الحديث معه ، وإذا حدث عنه عَظَّمَه مِنْ غير غلوٍ ، بل يُنْزِلُه مَنْزِلَته ؛ لئلَّا يَشِيْنَه مِن حيث أراد

أن يَمْدَحَه ، ولْيَشْكُر تعليمَه ويدعُ له ، ولا يُظْهِرِ الاستغناءَ عنه ، ولا يُؤذِهِ بقولٍ أو فعل ، وليتلطَّفْ في تنبيهه على خطئه إذا وقعت منه زلَّةٌ.

و مما تناسب الإشارةُ إليه هنا – باختصار وجيز – معرفةُ الواجب إِزَاءَ زلَّة العالم ، و هو ستَّةُ أمورٍ :

الأول : التثبت في صدور الزلَّة منه.

والثَّاني : التثبت في كونها خطأ ، وهذه وظيفة العلماء الراسخين ، فيُسْأَلُوْنَ عنها.

والثالث : ترك اتباعه فيها.

والرابع : التِمَاسُ العذرِ له بتأويل سائغٍ.

والخامس : بذل النصح له بلطف وسِرٍّ ، لا بعُنْفٍ وتشهيرٍ.

والسادس : حفظ جَنَابِه ، فلا تُهْدَرُ كرامتُه في قلوب المسلمين.

و مما يُحَذَّر منه مما يَتَّصِل بتوقير العلماء ؛ ما صُوْرَتُه التوقير ومآلُه الإهانةُ و التحقير، كالازدحام على العالم ، والتضييق عليه ، وإلجائه إلى أعسرِ السُّبُل.

Pokok Keempatbelas

Menghormati Dan Memuliakan Ulama

Sesungguhnya keutamaan ulama sangatlah besar dan kedudukan mereka sangat mulia karena mereka layaknya orangtua bagi ruh. Maka seorang guru agama merupakan orangtua bagi ruh sebagaimana seorang ayah itu orangtua bagi jasad. Maka mengakui keutamaan ulama itu adalah hak yang wajib ditunaikan.

Berkata Syu'bah ibnu Hajjaj rahimahullah, "setiap orang yang aku mendengar darinya sebuah hadits, maka aku adalah budaknya."

Muhammad bin 'Ali al-Udfuwi telah beristinbat dari ayat al-Qur'an yang semakna dengan ini; Dia mengatakan, "Apabila seseorang itu belajar dari seorang guru, mendapatkan faidah dan pelajaran darinya, maka dia itu layaknya budaknya. Allah berfirman, *"Tatkala Musa berkata kepada budaknya"* (QS. Al-Kahfi : 60). Budak disitu adalah Yusya' bin Nun. Dimana dia pada hakikatnya budak nabi Musa melainkan dia hanyalah seorang murid yang belajar dan pengikut nabi Musa. Maka Allah sebut dia sebagai budaknya nabi Musa karena hal tersebut."

Dan syari'at memerintahkan untuk perhatian dalam memenuhi hak para ulama; sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada mereka.

Ahmad meriwayatkan dalam al-Musnad', dari 'Ubadah bin ash-Shamit radhiallah'anhu, bahwasanya Rasulullah bersabda, "Bukanlah dari umatku seseorang yang tidak memuliakan yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengetahui haknya para ulama."

Dan Ibnu Hazm telah menukil ijma' untuk memuliakan dan menghormati para ulama.

Maka merupakan sebuah adab yang harus senantiasa dipegang seorang pelajar kepada gurunya, di antara yang termasuk dari pondasi memuliakan ulama, adalah Bersikap tawadhu' kepada guru, Memberikan perhatian kepadanya. Tidak menunjukan sikap acuh kepadanya Memperhatikan adab berbicara yang baik tatkala bersamanya Jika sedang membicarakannya, besarkanlah dia tanpa ghuluw tetapi hendaklah dimuliakan dengan kadar yang sesuai agar jangan sampai si murid menjatuhkan kemuliaan sang guru di saat si murid sedang menyanjungnya Berterimakasihlah atas pengajarannya

Berdoa untuknya Tidak menunjukan sikap "sudah tak butuh lagi" kepadanya Tidak mengganggunya dengan ucapan maupun perbuatan Bersikap lembut ketika mengingatkan atas kesalahannya; jika memang ada kekeliruan darinya.

Dan sekarang merupakan tempat yang tepat untuk menyebutkan secara ringkas dalam mengetahui bagaimana mengkoreksi kekeliruan guru. Maka, ada enam perkara:

Pertama cek dan ricek apa memang betul sang guru terjatuh dalam kekeliruan.

Kedua : Cek dan ricek jika perkara tersebut betul-betul terhitung sebagai kekeliruan. Ini merupakan ranahnya ulama; hendaklah ditanyakan kepada mereka.

Ketiga : Tidak mengikuti kesalahannya.

Keempat : Carilah uzur bagi sang guru dengan takwil yang luas.

Kelima : Mengerahkan usaha dalam menasehatinya secara lembut dan sembunyi- sembunyi; bukan dengan sikap keras dan terang-terangan.

Keenam : Jagalah kehormatannya. Jangan menghancurkan kedudukan beliau yang telah tertanam di dada kaum muslimin.

Dan di antara yang harus diperingatkan tentang memuliakan para ulama adalah perkara yang secara kasat mata adalah pemuliaan, tetapi pada hakikatnya adalah bentuk penghinaan dan perendahan seperti mengerubunginya, berdesak-desakan kepadanya dan mendesaknya kepada jalan yang sempit.

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan menghormati para ulama.

Ulama merupakan pewaris para Nabi, kita harus menjaga kehormatannya

Peulis menyebutkan bagaimana seorang penuntut ilmu harus bersikap saat mendapati perselisihan dan ketergelinciran para ulama.

Kita harus mengetahui bagaimana cara menghormati mereka, karena betapa banyak orang-orang ingin memuliakan mereka justru menghinakannya tanpa sadar.

LATIHAN SOAL ![22]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita menghormati ulama?
3. Kenapa harus memuliakan mereka?
4. Apakah anda suka dengan ketergelinciran mereka?
5. Sebutkan sikap yang harus diambil penuntut ilmu ketika mendapati ketergelinciran mereka !

6. Sebutkan 5 fi’il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf’ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I’rob jumlah ini

ليس من أمتي من لم يُجِلَّ كَبِيْرَنا ، ويَرْحَمْ صغيرَنا ، ويَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حقَّه

[22] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد الخامس عشر

رد مشكلِه إلى أهله

فالمعظِّم للعلم يُعَوِّلُ على دَهَاقِنَتِهِ والجَهَابِذَةِ من أهله لحل مشكلاته، ولا يُعَرِّضُ نفسَه لما لا تطيق؛ خوفا من القول على الله بلا علم، والافتراءِ على الدين ، فهو يَخَافُ سَخْطَةَ الرحمن قبل أن يَخَافَ سَوْطَ السلطان ، فإن العلماء بعلم تكلموا ، وببَصَرٍ نافذٍ سكتوا ، فإن تكلموا في مشكل فتكلمْ بكلامهم ، وإن سكتوا عنه فليَسَعْك ما وَسِعَهُمْ.

ومن أشق المشكلاتِ الفتنُ الواقعة، والنوازل الحادثة، التي تتكاثر مع امتداد الزمن.

والناجون من نار الفتن ، السالمون من وَهَجِ المحَنِ ؛ هم مَنْ فَزع إلى العلماء ولَزِمَ قَوْلَهُم، وإن اشْتَبَهَ عليه شيءٌ من قولهم أحسنَ الظنَّ بهم ، فطرَحَ قولَه وأخذ بقولهم ، فالتجربة و الخبرة هم كانوا أحقَّ بها وأهلَها ، وإذا اختلفتْ أقوالُهم لَزِمَ قولَ جمهورهم و سوادهم؛ إيثارًا للسَّلامة ؛ فالسلامةُ لا يعْدِلُها شيءٌ.

وما أحسنُ قولَ ابن عاصم في « مرتقى الوصول » :

و واجب في مشكلات الفهم

تحسينُنَا الظَّنَّ بأهل العلم

ومن جملة المشكلات ردُّ زلَّاتِ العلماء ، والمقالاتِ الباطلة لأهل البدع والمخالفين ، فإنما يتكلم فيها العلماء الراسخون.

بَيَّنَه الشاطبي في « الموافقات» ، و ابنُ رجب في « جامع العلوم والحكم».

فالجادة السالمة : عَرْضُها على العلماء الراسخين ، والاستمساك بقولهم فيها.

Pokok Kelimabelas

Mengembalikan Masalah Yang Pelik Kepada Ahlinya

Orang yang mengagungkan ilmu senantiasa merujuk kepada ulama yang ahli dan diakui keilmuannya pada permasalahan pelik. Dia tidak memberatkan jiwanya dengan sesuatu yang dia tak mampu untuk mengembannya karena takut untuk berbicara tentang agama Allah tanpa ilmu dan membuat kedustaan dalam agama. Maka dia takut kemurkaan Allah, sebelum kermurkaannya para penguasa. Karena sungguh dengan ilmulah para ulama berbicara dan dengan pandangan hikmah mereka diam. Jika mereka telah berbicara pada sebuah permasalahan, maka berbicaralah engkau dengan pendapat mereka. Dan jika mereka diam, maka bersikap lapanglah sebagaimana mereka telah bersikap lapang.

Dan di antara permasalahan paling rumit adalah fitnah-fitnah dan permasalahan kontemporer yang semakin banyak seiring dengan berjalannya waktu.

Mereka yang selamat dari api fitnah dan panasnya cobaan adalah mereka yang merujuk kepada para ulama dan berpegang erat atas pendapat mereka. Dan apabila ada perkataan ulama yang samar, maka mereka tetap berhusnudzhan kepada mereka. Maka dia membuang pendapatnya dan mengambil pendapat mereka. Pengalaman, keahlian dan kedudukan mereka membuat pendapat mereka lebih berhak untuk dipegang. Apabila ada perbedaan pendapat di antara ulama, maka peganglah pendapat jumhur ulama, melakukan demikan karena mencari keselamatan. Karena keselamatan itu tak ternilai dengan sesuatu apa pun.

Betapa bagusnya apa yang diucapkan oleh Ibnu 'Ashim *Rahimahullah* dalam *Murtaqa al-Wushul*:

Dan wajib dipahami dalam permasalahan yang pelik, untuk kita berhusnudzhan kepada ahli ilmu. Dan di antara permasalahan pelik adalah membantah kekeliruan ulama dan pendapat-pendapat batil dari para penyelisih syari'at. Biarlah yang berbicara pada hal tersebut adalah para ulama yang kokoh keilmuannya. Asy-Syathibi telah menjelaskan di *al-Muwafaqat* dan juga Ibnu Rajab *Rahimahumallah* di *Jami al-'Ulum wal-Hikam* bahwa jalan yang selamat adalah mengembalikan urusan kepada ulama *ar-rasikhun* dan berpegang dengan pendapat mereka.

Penjelasan :

Salah satu jalan keselamatan adalah merujuk segala sesuatu kepada ahlinya, jika berbicara tentang urusan agama maka kita serahkan kepada Alim-Ulama yang berilmu dan takut kepada Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS: An-Nahl : 43).

Para ulama ketika berfatwa, terlebih lagi jika fatwa itu dari sekumpulan para ulama maka kita sebagai orang awam bertugas untuk berhusnudzon kepada mereka. Dan berpegang terhadap fatwa mereka, terlebih lagi masalah-masalah kontemporer.

Sebagai awam jangan sok pintar, apalagi hanya pandai menterjemahkan lalu menyusun sesuatu, tanpa paham pokok permasalahan. Di era medsos yang serba bebas, seolah semua orang berhak berbicara dan berkomentar terhadap isu-isu kontemporer, padahal jika seandainya mereka diam, maka hal itu lebih baik bagi dirinya dan agamanya.

Membantah ahli bid'ah termasuk permasalahan pelik, dan itu tugas ulama, bukan orang awwam. Jika orang awwam ikutan membantah mereka, maka akan blunder dan mencederai dakwah ahlussunnah, karena akan banyak melakukan kesalahan. Dan ditakutkan termasuk *Ar-Ruwaibidhoh*.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Akan datang suatu masa kepada manusia, tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya. Pendusta dianggap benar, orang jujur dianggap dusta. Pengkhianat dipercaya, orang yang amanah dianggap berkhianat. Ketika

itu ruwaibidhah banyak berbicara”. Para sahabat bertanya: “Siapa ruwaibidhah itu?”. Nabi menjawab: “orang bodoh berbicara mengenai perkara yang terkait urusan masyarakat luas” (HR. Ibnu Majah).

Imam Asy Syathibi dalam kitab Al I’tisham lebih memperjelas lagi makna dari ar Ruwaibidhah dalam hadits ini:

هُوَ الرَّجُلُ التَّافَةُ الحَقِيرُ يَنْطِقُ فِي أُمُورِ العَامَّةِ ، كَأَنَّهُ لَيْسَ بِأَهْلٍ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي أُمُورِ العَامَّةِ فَيَتَكَلَّمُ

“Ruwaibidhah adalah seorang yang bodoh dan hina yang bicara mengenai perkara masyarakat umum, seakan-akan dia ahli dalam bidangnya, kemudian ia lancang berbicara”

LATIHAN SOAL ![23]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita termasuk orang yang suka berbicara di luar kapasitas?
3. Kenapa harus mengembaikan perkara pelik kepada ahlinya?
4. Apakah anda suka membuat fitnah di media sosial ?
5. Sebutkan dampak jika berbicara di luar kapasitas !

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

فالجادة السالمة : عَرْضُها على العلماء الراسخين ، والاستمساك بقولهم فيها.

[23] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقِد السادسَ عشرَ

توقير مجالس العلم ، وإجلالُ أَوْعِيَّتِه

فمجالس العلماء كمجالس الأنبياء.

قال سهل بن عبد الله : « من أراد أن ينظر إلى مجالس الأنبياء فلينظر إلى مجالس العلماء ، يَجِيْءُ الرجلُ فيقول : يا فلان ؛ أيُّ شيء تقول في رجل حَلَفَ على امرئته بكذا وكذا ؟ فيقول : طَلَّقَتْ امرئتُه، ويجيء آخر فيقول : ما تقول في رجل خلف على امرأته بكذا وكذا ؟ فيقول : ليس يَحْنَثُ بهذا القول ، وليس هذا إلا لِنَبِيٍّ أو لعالم ، فاعرفوا لهم ذلك ».

فعلى طالب العلم أن يعرف لمجالس العلم حقَّها ، فيجلِسَ فيها جِلْسَةَ الأدب ، ويُصْغِي إلى الشيخ ناظرا إليه ؛ فلا يَلْتَفِتُ عنه من غير ضرورةٍ ، ولا يَضْطَرِب لِضَجَّةٍ يَسْمَعُها ، ولا يَعْبَثُ بيديه أو رجليه ، ولا يَسْتَنِد بحَضْرَةِ شيخه ، ولا يَتَّكِئُ على يده، ولا يُكْثِرُ التَنَحْنُحَ والحركةَ ، ولا يتكلم مع جاره ، وإذا عَطَسَ خَفَضَ صوتَه ، وإذا تثاءب ستر فمَه بعد رده جَهْدَه.

ويَنْضَمُّ إلى توقير مجالس العلم إجلالُ أوعيته التي يُحْفَظُ فيها ، وعمادُها الكتب ، فاللائِق بطالب العلم : صون ُكتابه ، وحفظه وإجلاله ، والاعتناء به ، فلا يجعلُه صندوقا يَحْشُوْهُ بودائعه ، ولا يجعله بُوْقًا ، وَإذا وضعه وضعه بلطفٍ وعنايةٍ.

رمى إسحاق بن راهَوَيْه يومًا بكتاب كان في يده ، فرآه أبو عبد الله أحمد ابن حنبل فغَضِبَ، وقال : « أهكذا يُفعل بكلام الأبرار ؟! ».

ولا يتَّكئ على الكتاب ، أو يَضَعُه عند قَدَمَيه ، وإذا كان يقرأ فيه على شيخ رَفَعَه عن الأرض، فحَمَلَه بيديه.

Pokok Keenambelas

Memuliakan Majelis Ilmu Dan Mengagungkan Tempat-Tempatnya

Karena majelisnya para ulama layaknya majelisnya para nabi.

Berkata Sahl bin Abdillah *rahimahullah*, "Barangsiapa yang ingin melihat majelisnya para nabi, hendaklah dia melihat ke majelisnya para ulama. Datang seorang lelaki, kemudian dia bertanya, 'apa hukumnya orang yang bersumpah kepada istrinya demikian dan demikian?' Sang ulama pun menjawab, 'jatuh talak.' Datang pula lelaki yang lain menanyakan dengan pertanyaan serupa. Maka kali ini sang ulama menjawab, 'tidak jatuh talak.' Maka tidak ada yang seperti ini kecuali para nabi atau para ulama. Maka ketahuilah hal tersebut".

Hendaklah para penuntut ilmu mengetahui hak-hak majelis ilmu: Duduklah disitu dengan cara duduk penuh adab. Mengarahkan pandangan kepada sang guru. Jangan dia menoleh kesana-kemari pada sesuatu yang bukan darurat. Jangan pula berbuat kegaduhan yang bisa terdengar oleh sang guru. Jangan pula dia bermain-main dengan tangan dan kakinya. Jangan duduk bersandar tatkala sang guru sudah hadir disitu. Jangan pula duduk bersandar pada tangannya. Tidak memperbanyak berdehem dan terlalu banyak gerak. Tidak berbicara dengan teman sebelahnya. Jika bersin, maka rendahkanlah suaranya. Jika ingin menguap, dan tidak bisa ditahan, maka hendaklah dia menutup mulutnya.

Dan yang termasuk dalam pemuliaan majelis ilmu adalah menjaga kemuliaan tempat-tempatnya; yang paling penting adalah kitab-kitab. Maka sepantasnya seorang penuntut ilmu menjaga kemuliaan kitabnya serta memperhatikannya: Jangan dia jadikan kitabnya sebagai tempat penyimpanan segala macam barangnya. Jangan dia melipatnya untuk dijadikan sebagai corong suara. Jika dia hendak menaruhnya, maka taruhlah dengan perlahan dan penuh perhatian.

Suatu hari Ishaq bin Rahawaih meletakan kitabnya dengan cara dilempar. Maka, Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal melihat hal tersebut, sehingga dia pun marah seraya berkata, "Apa demikian cara engkau memperlakukan perkataannya orang-orang terbaik?!"

Jangan pula dia bersandar di atas kitabnya, atau menaruh kitabnya di kakinya. Apabila dia membaca kitabnya kepada seorang guru, dia pegang dengan tangannya dan tidak menaruhnya di lantai.

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar memuliakan majelis ilmu dan yang berkaitan dengannya.

Majelis ilmu tempat untuk menenangkan hati, maraih ilmu dan mencari keridhoan Rabbul Alamin.

Nabi ﷺ bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَه

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya” (HR. Muslim).

Wajib bagi kita untuk menjaga kemuliaan majelis ilmu dari segala sesuatu yang mengotorinya. Selalu menjaga adab-adab dalam majelis, fokus mendengarkan kajian dan tidak menyibukkan dengan hal lain.

Salah satu adab dalam bermajlis, berusaha membawa buku catatan untuk mencatat faidah yang disampaikan sang guru, serta menjaga cacatan itu untuk selalu dimurojaah.

Memuliakan kitab dan membawanya ketika bermajelis termasuk dalam adab bermajelis ilmu.

LATIHAN SOAL ![24]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita termasuk orang yang memuliakan majelis ilmu?
3. Kenapa harus menghadiri majelis ilmu?
4. Apakah anda suka bolos untuk menghadiri majelis ilmu ?
5. Apakah anda selalu membawa buku atau kitab ketika bermajelis?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

فمجالس العلماء كمجالس الأنبياء

[24] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد السابع عشر

الذَّبُّ عن العلم ، والذَّوْدُ عن حِيَاضِه

إن للعلم حُرْمَةً وافرة ، تُوْجِبُ الانتصارَ له إذا تُعُرِّضَ لجَنَابه بما لا يصلح.

وقد ظهر هذا الانتصار عند أهل العلم في مظاهرَ ؛ منها : الرد على المخالف، فمن استبانت مخالفتُه للشريعة رُدَّ عليه كائنا من كان؛ حَمِيَّةً للدين، و نصيحةً للمسلمين.

ومنها : هجر المبتدع ؛ ذكره أبو يعلى الفراء إجماعا.

فلا يؤخذ العلم عن أهل البدع ، لكن إذا اضطُرَّ إليه فلا بأس، كما في الرواية عنهم لَدَى المحدثين.

ومنها : زجر المتعلِّم إذا تعدى في بحثه، أو ظهر منه لَدَدٌ أو سُوءُ أدبٍ.

وإن احتاجَ المعلم إلى إخراج المتعلم من مجلسه ؛ زجرا له فليفعل كما كان يفعله شعبة رحمه الله مع عفان بن مسلم في درسه.

وقد يُزْجَرُ المتعلم بعدم الإقبال عليه، وترك إجابته، فالسكوت جواب؛ قاله الأعمش.

ورأينا هذا كثيرا من جماعة من الشيوخ ، منهم العلامة ابن باز رحمه الله، فربما سأله سائل عما لا ينفعه ، فترك الشيخ إجابته ، وأمر القارئ أن يواصل قراءته، أو أجابه بخلاف قصده.

Pokok Ketujuhbelas

Membela Ilmu Dan Menjaga Kehormatannya

Sesungguhnya ilmu itu memiliki kehormatan yang wajib dibela apabila diperlakukan dengan sesuatu yang tidak pantas.

Dan pembelaan para ulama terhadap ilmu sungguh telah terlihat pada berbagai macam keadaan. Di antaranya adanya bantahan-bantahan kepada penyelisih syari’at. Maka barangsiapa yang jelas penyelisihannya terhadap syari'at, maka harus dibantah, siapa pun orangnya. (Dilakukan) sebagai bentuk penjagaan terhadap agama dan sebagai nasehat kepada kaum muslimin.

Di antara bentuk pembelaan terhadap ilmu adalah menghajr para mubtadi (Ahlul Bid’ah). Abu Ya'laa al-Farra' menukil ijma' atas hal ini.

Maka ilmu itu tidak diambil dari ahli bid'ah. Akan tetapi jika memang mendesak, maka tidak mengapa sebagaimana riwayat-riwayat yang diambil dari mereka oleh para ahli hadits.

Di antaranya juga adalah menghardik murid jika melampaui batas dalam sebuah pembahasannya atau jika terlihat darinya perangai yang tidak baik atau adab yang buruk.

Apabila diperlukan oleh sang guru untuk mengusir murid dari majelisnya, sebagai pelajaran untuk si murid, maka lakukanlah sebagaimana dilakukan oleh Syu'bah terhadap 'Affan bin Muslim.

Terkadang, bisa juga bentuk hardikannya dengan bersikap acuh kepadanya atau dengan tidak menjawab pertanyaannya; karena sikap diam itu merupakan jawaban sebagaimana pernah dikatakan oleh al-A'masy.

Sungguh kami telah banyak melihat yang seperti ini dari guru-guru kami, di antaranya adalah al-'Allamah Ibnu Baaz *Rahimahullah*. Terkadang ada yang bertanya kepada beliau dengan pertanyaan yang tidak bermanfaat bagi si penanya. Maka asy-Syaikh pun tidak menjawabnya atau memerintahkan sang qari' untuk melanjutkan bacaannya. Atau beliau menjawab dengan jawaban yang menyelisihi maksud si penanya.

Penjelasan :

Dalam pembahasan kali ini, penulis menjelaskan agar selalu membela ilmu dari orang-orang yang merendahkannya.

Tidak belajar kepada ahli bid'ah termasuk pembelaan terhadap ilmu, jikalau terpaksa maka hal itu dibolehkan hanya pada ilmu-ilmu tertentu (bukan ilmu aqidah).

Belajar kepada mereka merupakan salah satu tanda-tanda kiamat.

Nabi ﷺ bersabda:

إن من أشراط الساعة أن يلتمس العلم عند الأصاغر

"Diantara tanda kiamat adalah orang-orang menuntut ilmu dari al ashoghir" (HR. Ibnul Mubarak)

Ibnul Mubarak ketika meriwayatkan hadits ini memberi tambahan:

الأصاغر : أهل البدع

"Al Ashoghir adalah ahlul bid'ah"

Sungguh hal ini sangat penting untuk di perhatikan. Agar selalu selektif dalam memilih guru, tidak sembarangan.

Menuntut ilmu bagian dari agama, maka harus memilih kepada siapa mengambil ilmu. Tentunya dengan ahlussunnah yang baik akhlaknya dan mumpuni keilmuannya.

Muhammad bin Sirin *Rahimahullah*, beliau mengatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

"Ilmu ini adalah bagian dari agama kalian, maka perhatikanlah baik-baik dari siapa kalian mengambil ilmu agama"

Mengusir murid-murid dari majelis, jika berbuat keburukan dalam majelis. Dan hal ini merupakan pembelaan terhadap ilmu.

LATIHAN SOAL ![25]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apa urgensi belajar kepada ahlussunnah ?
3. Kenapa harus belajar kepada ahlussunnah?
4. Apakah boleh belajar kepada ahli bid'ah di bidang tertentu?
5. Sebutkan yang termasuk pembelaan terhadap ilmu !

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

فلا يؤخذ العلم عن أهل البدع ، لكن إذا اضطُرَّ إليه فلا بأس، كما في الرواية عنهم لَدَى المحدثين.

[25] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد الثامن عشر

التحفظ في مسألة العالم

فرارا من مسائل الشَّغْب ، وحفظا لِهَيْبَةِ العالم؛ فإن من السؤال ما يُراد به التشغيبُ وإيقاظ الفتنة وإشاعة السوء ، ومن آنَسَ منه العلماءُ هذه المسائلَ لَقِيَ منهم ما لا يُعْجِبُه ، كما مر معك في زَجْرِ المتعلم ، فلا بد من التحفظ في مسألة العالم ، ولا يُفلِح في تَحَفُّظِهِ فيها إلا مَن أَعْمَلَ أربعةَ أصول :

أولها : الفكر في سؤاله لماذا يسأل ؟ فيكون قصده من السؤال التفقهُ والتعلم ، لا التَّعَنُّتُ[26] والتَّهَكُّم[27] ، فإن من ساء قصدُه في سؤاله يُحْرَمُ بركةَ العلم ، ويُمْنَعُ منفعتَه.

الأصل الثاني : التَّفَطُّنُ إلى ما يَسألُ عنه ، فلا تَسأَل عما لا نَفعَ فيه؛ إما بالنظر إلى حالك ، أو بالنظر إلى المسألة نفسَها.

ومثله السؤال عما لم يقع ، أو ما لا يُحَدَّثُ به كلُّ أحد ، وإنما يُخَصُّ به قومٌ دون قوم.

الأصل الثالث : الانتباه إلى صلاحية حال الشيخ للإجابة عن سؤاله ، فلا يسأله في حال تَمْنَعُه ؛ ككونه مهموما ، أو متفكرا ، أو ماشيًا في طريق ، أو راكبا سيارتَه ، بل يَتَحَيَّنُ طِيْبَ نفسِه.

---

[26] جعله الضيق و الحرج

[27] السخرية به

الأصل الرابع : تَيَقُّظُ السائل إلى كيفية سؤاله ، بإخراجه في صورة حسنة متأدبة ، فيُقَدِّمُ الدعاءَ للشيخ ويُبَجِّلَه في خطابه ، ولا تكون مخاطبتُه له كمخاطبته أهلَ السوق وأخلاطَ العوام.

Pokok Kedelapanbelas

Menjaga Adab Dalam Bertanya Kepada Sang Guru

Senantiasa menjauhi pertanyaan-pertanyaan kontroversi dan agar supaya menjaga wibawa sang guru. Sungguh di antara pertanyaan-pertanyaan, ada pertanyaan yang memang tujuannya adalah membuat kontroversi, menyulut fitnah, dan menebar keburukan. Barangsiapa yang memperhatikan bagaimana para ulama bersikap tentang pertanyaan-pertanyaan semisal ini, dia akan dapatkan bahwa mereka tidak menyukainya; sebagaimana telah berlalu dalam pembahasan menghardik murid. Maka tatkala bertanya, adab-adabnya harus dijaga. Dan tidaklah seseorang bisa merealisasikan adab dalam bertanya kecuali dia melakukan empat hal di bawah ini:

Pertama : Dia memikirkan maksud dari pertanyaannya. "Mengapa dia menanyakannya?" Hendaklah pertanyaannya itu untuk tafaqquh (mendalami ilmu) dan belajar, bukan untuk mengganggu dan merendahkan. Sesungguhnya barangsiapa yang mempunyai maksud buruk dalam pertanyaannya, dia tidak akan meraih berkahnya sebuah ilmu dan tidak akan mendapatkan manfaatnya.

Kedua : Niat untuk memperdalam kecerdasan dari apa yang dia tanyakan. Maka dia tidak akan menanyakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, baik ditinjau dari keadaan dirinya sendiri sebagai penanya, atau ditinjau dari isi pertanyaan itu sendiri. Contohnya, pertanyaan tentang sesuatu yang belum terjadi atau pertanyaan khusus pada sekelompok orang dan memang bukan ranah umum.

Ketiga : Memperhatikan keadaan sang guru, apakah memang dalam keadaan yang tepat untuk menjawab pertanyaannya. Maka janganlah bertanya kepadanya ketika keadaannya kurang tepat, seperti keadaan sang guru sedang dirundung kesedihan, banyak pikiran, sedang berjalan, atau sedang berkendaraan. Hendaklah dia menunggu keadaan yang sesuai untuk bertanya.

Keempat : Memperhatikan bagaimana bentuk pertanyaannya; dengan mengajukannya dalam bentuk yang baik dan penuh adab. Dia mendahulukan dengan doa kepada sang guru dan memuliakannya dengan tutur katanya. Jangan sampai cara berbicaranya kepada sang guru layaknya berbicara kepada pedagang pasar atau orang awwam.

Penjelasan :

Tanya jawab tentang masalah ilmu kepada orang alim merupakan wasilah untuk mendapatkan ilmu, akan tetapi adab dalam bertanya harus senantiasa diperhatikan sebagaimana keterangan diatas.

Perkara ini dibahas karena banyak dilupakan oleh kebanyakan manusia, bahkan penuntut ilmu sekalipun.

Betapa banyak pertanyaan-pertanyaan diajukan hanya untuk menyulut api fitnah, untuk adu domba antara syaikh fulan dengan alan, ustadz fulan dengan alan, sehingga menimbulkan perpecahan. Kemudian jawaban umum dari seorang alim ditujukan untuk person khusus demi melegalkan keinginannya dan menuruti hawa nafsunya *waliyadzubillah*, tentunya hal ini jauh dari adab penuntut ilmu yang baik.

Di antara adab yang buruk, yaitu bertanya untuk menjatuhkan kehormatan guru, merasa lebih pintar dari sang guru, mencari-cari kesalahan guru. Orang-orang seperti ini tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu.

Kemudian, bertanya hal-hal yang belum saatnya untuk diketahui. Semisal anak yang masih duduk dibangku sekolah bertanya tentang permasalahan menikahi 4 istri (poligami), padahal dia belum menikah walaupun dengan satu istri. Ini adalah takalluf, berlebihan dan tidak ada manfaat sama sekali baginya.

Suatu ketika Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaily berkunjung ke Indonesia untuk mengadakan suatu muhadhoroh ilmiyah, pada saat sesi tanya jawab, ada seorang yang bertanya : Mohon dijelaskan Perbedaan antara Jin, Syaithan dan Iblis !!

Lalu syaikh menasehati sang penanya, agar bertanya hal-hal yang bermanfaat, adapun pertanyaan di atas tidaklah bermanfaat menurut pandangan beliau, dan tidak mengetahui perbedaan hal diatas, tidak membahayakan agama kita.[28]

Dan seorang guru harus mengetahui, kapan saat menjawab dan kapan saatnya tidak menjawab. Tidak semua pertanyaan harus dijawab.

Terlebih lagi jika sang penanya terlalu agresif agar pertanyaannya segera dijawab, sedangkan keadaan sang guru masih belum memungkinkan

---

[28] Video tersebut bisa ditoton di channel Youtube YufidTV dengan judul “Adab dalam bertanya”.

untuk menjawab. Tentu sang guru berhak untuk tidak menjawab sama sekali, agar sang penanya intropeksi diri dan memperbaiki adab dalam bertanya. Dengan mudahnya wasilah untuk bertanya di zaman ini, semisal melalui telpon, sms dan media lainnya, adab-adab dalam bertanya tetap harus diutamakan.

Dan jangan lupa, doakan sang guru ketika akan bertanya. Beberapa doa-doa yang sering kami dengar di majelis ilmu para ulama saat sesi tanya jawab;

أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكُمْ

بارك الله فيكم

Atau dengan doa-doa kebaikan yang lainnya. Berbahasa arab ataupun bahasa daerah masing-masing. Yang terpenting hal itu sopan, dan hindarilah mengangkat suara dan berteriak dihadapan guru karena itu adab yang sangat buruk.

LATIHAN SOAL ![29]

1. Apakah kita sudah memahami dengan baik adab-adab dalam bertanya ?
2. Apakah setelah ini kita akan merubah sikap kita dalam bertanya kepada seorang guru?
3. Pertanyaan apa yang akan anda tanyakan kepada guru setelah membaca ini?
4. Apakah kita bersedia untuk bertaubat atas kesalahan kita di masa lalu, karena memilik adab yang kurang baik kepada guru?
5. Apakah anda sudah hafal adab-adab dalam bertanya kepada guru? Dan siapkah untuk mengajarkan kepada anak-anak atau teman-teman anda?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini ولا يُفلِح في تَحَفُّظِهِ فيها !

[29] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد التاسع عشر

شَغَفُ القلب بالعلم وغلبتُه عليه

فصِدْق الطلب له يُوْجِبُ محبَّتَه ، وتَعَلُّقَ القلب به ، ولا ينال العبدُ درجة العلم حتى تكونَ لذَّتَه الكبرى فيه.

وإنما تنال لذةُ العلم بثلاثة أمور ، ذكرها أبو عبد الله ابن القيم رحمه الله :

أحدها : بَذْلُ الوُسع والجَهد.

وثانيها : صِدْقُ الطلب.

وثالثها : صحة النية والإخلاص

ولا تَتِمُّ هذه الأمور الثلاثة إلا مع دفع كل ما يُشغِل عن القلب.

إن لذةَ العلم فوق لذة السلطان والحكم التي تَتَطَلَّع إليها نفوسٌ كثيرةٌ ، و تُبذَل لأجلها أموالٌ وفيرة ، وتُسْفَك دماءٌ غزيرة.

ولهذا كانت الملوك تَتُوْقُ إلى لذة العلم ، وتُحِسُّ فَقْدَها ، وتَطْلُبُ تحصيلَها.

قيل لأبي جعفر المنصور – الخليفةِ العباسي المشهور الذي كانت ممالكُه تملأ الشرقَ والغرب – : هل بقي من لذات الدنيا شيء لم تنله ؟ فقال – وهو مستو على كرسيه و سرير ملكه – : « بَقِيَتْ خصلةٌ : أن أَقْعُدَ على مِصْطَبَةٍ[30] ، وحولي

---

[30] Artinya adalah مكان مرتفع

أصحابَ الحديث – أي طلابُ العلم – ، فيقول المسْتَمْلِي[31] : مَن ذَكَرْتَ رحمك الله ؟ ».

يعني : فيقول : حدثنا فلان ، قال : حدثنا فلان ، ويَسُوْقُ الأحاديثَ المسندة.

و متى عُمِرَ القلبُ بلذة العلم سَقَطَتْ لذاتُ العادات، و ذَهَلَتِ النَّفْسُ عنها؛ بل تستحيلُ الآلامُ لذَّةً بهذه اللَّذَّة.

[31] Artinya adalah الذي يُسْتَخْرِجُ حديثُ المحَدِّث ويبلغه للناس المجتمعين حوله

Pokok Kesembilanbelas

Mencintai Ilmu Sepenuh Hati

Kejujuran dalam menuntut ilmu akan menimbulkan rasa cinta dan rindu atasnya. Tidaklah seseorang itu bisa meraih derajat keilmuan yang matang hingga kelezatan terbesarnya ada pada ilmu.

Dan kelezatan ilmu hanya bisa diraih dengan tiga perkara, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim *Rahimahullah* :

Pertama : Mengerahkan segala kemampuannya (untuk ilmu).

Kedua : Kejujuran dalam mencarinya.

Ketiga : Niat yang benar dan ikhlas.

Dan tiga perkara ini tidak akan sempurna kecuali dengan menyingkirkan segala sesuatu yang menyibukkan hatinya (dari menuntut ilmu).

Sungguh kelezatan ilmu itu melebihi kelezatan kekuasaan dan jabatan, yang justru banyak orang berkhayal dan bercita-cita untuk menggapainya, menghabiskan banyak harta, bahkan rela menumpahkan darah demi meraihnya.

Oleh karena itu dahulu para raja berangan-angan untuk merasakan kelezatan ilmu, penasaran atasnya, dan berusaha untuk bisa mendapatkannya.

Dikatakan kepada Abu Ja'far al-Manshur, sang khalifah dinasti Abbasiyah yang sangat terkenal, bahkan kekuasaanya terbentang antara Timur dan Barat, "Apakah ada kelezatan dunia yang belum anda rasakan?" Maka sang khalifah pun menjawab dari kursi singgasana kerajaannya : "Satu yang belum. Yaitu aku duduk di kursi pengajar, sedangkan para penuntut ilmu duduk mengelilingiku, kemudian seorang pendikte riwayat bertanya kepadaku, ‘Ini riwayat siapa?’

Sehingga sang khalifah bisa menjawab, "*Haddatsanaa Fulaan, qaala haddatsanaa Fulaan"* sehingga tersambunglah periwayatannya.

Tatkala hati telah dipenuhi dengan kelezatan ilmu, maka kelezatan alami (yang dirasakan semua manusia) itu akan hilang dan jiwa pun akan

melupakannya. Bahkan dengan kelezatan ilmu, rasa sakit dan penderitaan bisa berubah menjadi sebuah kenikmatan.

Penjelasan :

Makna dari شَغَفُ القلب بالعلم adalah شِدَّةُ محبته للعلم yaitu sangat cinta terhadap ilmu.

Seorang akan meraih kecintaan terhadap ilmu dengan 3 hal sebagaimana keterangan diatas.

Kelezatan ilmu adalah sebesar-besar kelezatan karena letaknya di hati, dan kebanyakan kelezatan manusia adalah kelezatan secara kasat mata saja.

Salah satu kelezatan secara kasat mata, adalah berkumpul dengan manusia, membeli barang mewah dan yang lainnya. Dan ini adalah suatu yang wajar.

Jika kecintaan seorang terhadap ilmu sudah sangat besar dalam dirinya, maka kelezatan yang wajar itu akan menjadi kurang berarti baginya.

Ada seorang yang berkata kepada Abdullah bin Mubarok, : Kenapa kamu tidak duduk-duduk bersama kami disini?

Lalu beliau menjawab : “Saya duduk di rumah saja bersama Nabi dan Para sahabatnya”

Seorang tadi berkata : “Apakah kamu meremehkan kami ?”

Maka Abdullah bin Mubarok menjawab : “Tidak, tapi yang saya maksud tadi adalah lebih baik saya duduk di rumahku membaca kitab, dan seakan-akan saya duduk bersama Nabi dan Para Sahabatnya saat membaca kitab-kitab itu.”

Kelezatan yang wajar yaitu berkumpul dengan manusia tidak dihiraukan lagi oleh Abdullah bin Mubarok karena besarnya kecintaan beliau terhadap ilmu.

Syaikh Sholih Al-Ushoimy memberikan perumpaan orang yang sangat mencintai ilmu, ketika ada seorang membeli satu jilid kitab seharga 10 rb riyal dan orang membeli jam tangan bagus seharga yang sama. Maka pecinta ilmu akan lebih memilih membeli kitab dan itu bukan menyia-nyiakan harta, karena ilmu lebih berhak untuk dibeli dengan harga mahal sekalipun. Adapun hiasan berupa jam tangan mahal maka hal itu bukan prioritas bagi penuntut ilmu, dan menjadi prioritas bagi kebanyakan orang karena hati manusia menyukainya.

LATIHAN SOAL ![32]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Apakah kita termasuk orang-orang yang mencintai ilmu?
3. Kenapa harus mencintai ilmu?
4. Seberapa besar cinta kita terhadap ilmu?
5. Kenikmatan apa yang belum didapatkan oleh raja?

6. Sebutkan 5 fi'il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf'ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I'rob jumlah ini

إن لذةَ العلم فوق لذة السلطان والحكم التي تَتَطَلَّع إليها نفوسٌ كثيرةٌ ، و تُبذَل لأجلها أموالٌ وفيرة ، وتُسْفَك دماءٌ غزيرة.

[32] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

المعقد العشرون

حفظ الوقت في العلم

قال ابن الجوزي رحمه الله في « صيد خاطره » :

« ينبغي للإنسان أن يَعْرِفَ شرفَ زمانه ، وقدر وقته ، فلا يُضَيّع منه لحظةً في غير قربة ، ويُقَدِّم فيه الأفضلَ فالأفضل من القول والعمل ».

ومن هنا عَظُمَتْ رعايةُ العلماء للوقت ، حتى قال محمد بن عبد الباقي البزاز : « ما ضَيَّعْتُ ساعةً من عمري في لهو أو لعب ».

وقال أبو الوفاء ابن عقيل – الذي صنَّف كتاب « الفنون » في ثمانمائةِ مجلدٍ – : « إني لا يَحِلُّ لي أن أُضَيّعَ ساعةً من عمري » -

وبَلَغَتْ بهمُ الحالُ أن يُقْرَأ عليهم حالَ الأكل ، بل كان يُقْرَأ عليهم وهُم في دار الخلاء.

فاحفظ أيها الطالبُ وقتَك ؛ فلقد أبْلغَ الوزيرُ الصالح ابن هبيرة في نصحك بقوله :

والوقت أنْفَسُ ما عُنِيْتَ بحفظه

وأَراه أسهلَ ما عليك يَضِيْعُ

تمت الخلاصة

Pokok Keduapuluh

Menjaga Waktu Dalam Menuntut Ilmu

Ibnul Jauzi *Rahimahullah* berkata dalam *Shaydul Khathir*, “Sepatutnya bagi seorang insan untuk mengetahui betapa mahal dan berharga sebuah waktu, sehingga dia tidak menyia-nyiakannya untuk sesuatu yang tidak mendekatkan dirinya kepada Allah. Sepatutnya pula, dia mengedepankan yang lebih afdhal, baik berupa ucapan maupun amalan, dalam memanfaatkan waktunya.”

Dari situ, perhatian para ulama sangat besar dalam memanfaatkan waktu sehingga Muhammad bin Abdul-Baqi al-Bazzaz berkata, “Tidaklah aku pernah membuang waktu dari umurku untuk perkara yang sia-sia atau sekedar main-main.”

Abul Wafa Ibnu Aqil, seorang ulama yang menulis kitab *al-Funun* yang terdiri dari 800 jilid, berkata "Sungguh tidak halal bagiku untuk menyia-nyiakan waktu sedikitpun dari umurku."

Sampai-sampai mereka meminta agar sebuah ilmu dibacakan kepada mereka tatkala sedang bersantap makanan; bahkan tatkala mereka sedang berada di kamar mandi.

Maka jagalah waktumu, wahai penuntut ilmu. Sungguh, seorang pejabat yang shalih, yaitu al-Wazir Ibnu Hubairah *Rahimahullahu*, pernah menyampaikan:

Waktu adalah suatu yang paling berharga untuk dijaga olehmu

Tapi aku melihat, justru waktulah yang paling mudah untuk disia-siakan olehmu

Selesai

Penjelasan :

Betapa luar biasanya para salafussholih dalam menjaga waktu, kisah-kisah semacam ini layak kita baca. Kitab *Qimatuz Zaman 'Inda Al-Ulama* karya Abu Guddah harus kita baca berulang-ulang.

Jika kita tidak memanfaatkan waktu dengan baik, maka penyesalan akan datang di waktu yang akan datang.

Menjaga waktu untuk hal yang bermanfaat tidaklah mudah, butuh perjuangan yang sangat besar.

Imam Asy Syafi'i *Rahimahullah* pernah mengatakan,

صحبت الصوفية فلم أستفد منهم سوى حرفين أحدهما قولهم الوقت سيف فإن لم تقطعه قطعك

"Aku pernah bersama dengan orang-orang sufi. Aku tidaklah mendapatkan pelajaran darinya selain dua hal. Pertama, dia mengatakan bahwa waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak memotongnya (memanfaatkannya), maka dia akan memotongmu."

"Kemudian orang sufi tersebut menyebutkan perkataan lain:

ونفسك إن أشغلتها بالحق وإلا اشتغلتك بالباطل

"Jika dirimu tidak tersibukkan dengan hal-hal yang baik (haq), pasti akan tersibukkan dengan hal-hal yang sia-sia (batil)."

LATIHAN SOAL ![33]

1. Apakah kita sudah memahami bab ini dengan baik ?
2. Bagaimana kita memanfaatkan waktu?
3. Kenapa harus mengisi waktu dengan hal yang baik?
4. Apakah anda suka menyia-nyiakan waktu?
5. Sebutkan hal-hal melalaikan yang sering anda lakukan!

6. Sebutkan 5 fi’il, 5 huruf dan 5 isim dalam pembahasan di atas !

7. Apakah kalian sudah bisa membaca dengan lancar sesuai kaidah nahwu pembahasan di atas ?

8. Sebutkan mubtada khobar, fail, maf’ul bihi pada pembahasan di atas !

9. Apakah anda merasa kesulitan mengerjakan soal-soal ini?

10. I’rob jumlah ini

إني لا يَحِلُّ لي أن أُضَيِّعَ ساعةً من عمري

[33] No 1-5 Kunci jawabannya ada pada diri kita sendiri

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan

Abu Zaid, Bakar bin Abdullah, *Hilyah Thalibil Ilmi*, Dammam: Dar Ibnul Jauzy, 2016

Al-Kinany, Badruddin Abi Abdillah Muhammad bin Ibrahim Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami’ wal Mutakallim fii Adabil Alim wal Muta’alim,* Dammam: Dar Ibnul Jauzy, 2016

Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholih, *Syarh Hilyah Thalibil Ilmi*, Qosim: Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2013

---, *Kitabul Ilmi*, Kairo: Dar Alamiyah, 2015

---, *Syarh Al-Arbain An-Nawawiyyah*, Kairo: Dar Alamiyah, 2014

Al-Ushoimi, Shaleh bin Abdullah, *Khulasoh Ta’dzimil Ilmi,* Riyadh: tp, 2011

---, *Terjemah Khulasoh Ta’dzimil Ilmi,tt*: Ngaji Tuhid Press, tt (pdf)

---, *Syarh Khulasoh Ta’dzimil Ilmi,* tt: tp, tt (pdf)

As-Sadhan, Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah, *Maalim fii Thariq Thalabil Ilmi*, Riyadh: Madar- Al-Qobas, 2017

Az-Zarnuji, Burhanuddin, *Ta’limul Muta’alim,* Dimaskus: Dar Ibnu Katsir, 2018.

Dan yang lainnya

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

" Hidup untuk Akhirat "

Pendidikan Formal :

- TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
- SD NEGERI GENTONG PASURUAN : 6 TAHUN
- SMP NEGERI 7 PASURUAN : 3 TAHUN
- SMK NEGERI 1 PASURUAN : 3 TAHUN
- L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA (D1) : 1 TAHUN
- S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun
- S1 di Univ. Islam Madinah Fakultas Hadist wa Dirosat Islamiyah

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan (3-4 Bulan)
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala.*

Akun Pribadi :

- Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
- Instagram : @akhmadjakfar
- Twiiter : @11_akhm
- WA : +201069600655
- Email : abuyusuf33@yahoo.co.id atau akhmadjakfar11@gmail.com
- No. Hp : +201069600655
- Blog / Website : http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/

Status : Menikah